



**ANALISIS KESIAPAN KERJA DENGAN MODEL EVALUASI CIPP  
( *Context, Input, Process, Product* ) DI SMK N 8 SEMARANG**

**SKRIPSI**  
**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**  
**Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**  
**Imelda Sekarsari**  
**NIM 7101414392**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2020**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari: *Senin*

Tanggal: *23 Desember 2019*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si

NIP.198201302009121005

Pembimbing



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si

NIP.195904211984032001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

Penguji I



Dr. Widiyanto, MBA., M.M.  
NIP. 196302081998031001

Penguji II



Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198005182015042001

Penguji III



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si  
NIP. 195904211984032001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph D  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imelda Sekarsari

NIM : 7101414392

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 12 Mei 1995

Alamat : jl. Borobudur Timur RT 06 RW 08, Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, November 2019



Imelda Sekarsari  
NIM 7101414392

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Satu-satunya cara melakukan sebuah pekerjaan yang luar biasa adalah dengan mencintai apa yang saat ini tengah Anda kerjakan.

(Steve Jobs)

### **Persembahan:**

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kesiapan Kerja dengan Model Evaluasi CIPP ( Context, Input, Process, product ) di SMK N 8 Semarang**” .

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.

5. Indri murniawaty, S.Pd., M.Pd. Dosen penguji yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam ujian skripsi
6. Dr. Widiyanto, MBA., M.M. Dosen penguji yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam ujian skripsi
7. Drs. Luluk Wibowo, S.ST,M.T, selaku Kepala Sekolah SMK N 8 Semarang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMK N 8 Semarang
8. Segenap guru SMK N 8 Semarang yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian di SMK N 8 Semarang.
9. Untuk orang tuaku tercinta, Bapak Sukirman dan Ibu Mardiyah, terimakasih atas segala dukungan dan doanya.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan yang ada pada diri penulis terbatas, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan selanjutnya.

Semarang, November 2019



Penyusun

## SARI

**Sari, Imelda Sekar.** 2019. “ *Analisis Kesiapan Kerja dengan Model Evaluasi CIPP ( Context, Input, Process, Product ) di SMK N 8 Semarang*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

**Kata Kunci :** Kesiapan Kerja, Model Evaluasi CIPP (*context, Input, Process, Product*)

Kesiapan Kerja merupakan keseluruhan kondisi individu atau seseorang yang meliputi kematangan fisik, mental, pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang, serta menganalisis kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Variabel yang akan diteliti adalah kesiapan kerja dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini adalah penelitian populasi, dimana terdapat 390 responden dan diambil sampel penelitian sebanyak 80 responden. Serta responden wawancara yang berjumlah 9 narasumber. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif persentase.

Aspek *context* kesiapan kerja sebesar 25,51 termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek *input* sebesar 32,39 termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek *process* sebesar 17,21 termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek *product* dari kesiapan kerja sangat tinggi yaitu sebesar 16,77 dibulatkan menjadi 17 termasuk dalam kategori tinggi.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Context* Kesiapan kerja merupakan pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja. Kemudian *Input* Kesiapan kerja tidak hanya bersumber dari peserta didik melainkan juga dari pihak sekolah. *Process* dari kesiapan kerja dilihat saat disekolah maupun di tempat PKL. *Product* kesiapan kerja yaitu tercapainya tujuan yaitu menghasilkan lulusan berkualitas dan terjalinnya hubungan timbal balik antara sekolah dan DuDi.



## ABSTRACT

**Sari, Imelda Sekar.** 2019. *“Job Readiness Analysis with CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, Product) in SMK N 8 Semarang”*. Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

**Keywords:** Job Readiness, CIPP Evaluation Model (context, Input, Process, Product)

Job readiness is the overall condition of an individual or person which includes physical, mental, experience maturity and the willingness and ability to carry out a job or activity. This study aims to describe the job readiness in SMK N 8 Semarang, and analyze job readiness in SMK N 8 Semarang by using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product).

This type of research used in this research is evaluative research with quantitative descriptive analysis. Variables to be studied is the job readiness using CIPP evaluation model. This study is a population study, where there are 390 respondents and taken samples are 80 respondents. And interview respondents, amounting to 9 speakers. The data analysis technique used in this study was descriptive statistics percentage.

The job readiness context aspect of 25.51 included in the excellent category. Input aspects of 32.39 included in the excellent category. Process aspects of 17.21 included in the excellent category. The product aspect of job readiness is very high at 16.77 rounded to 17 included in the high category.

The conclusion of this study is that the Context of Job Readiness is the understanding of students regarding work readiness. Then Input Job Readiness is not only sourced from students but also from the school. Process of job readiness views while at school or at PKL. The job readiness product is the achievement of the goal of producing quality graduates and establishing a reciprocal relationship between the school and DuDi.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iy
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	8
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Kegunaan Penelitian .....	11
1.6.1 Kegunaan Teoritis .....	11
1.6.2 Kegunaan Praktis .....	11
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	12
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	16
2.1 Teori Kesiapan Kerja.....	16
2.1.1 Manfaat Kesiapan kerja .....	18
2.1.2 Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Kesiapan Kerja.....	20
2.1.3 Aspek – Aspek Kesiapan Kerja .....	22
2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan kerja .....	28

	halaman
2.2 Pendidikan Kewirausahaan.....	32
2.2.1 Nilai-Nilai Kewirausahaan .....	32
2.3 Konsep Dasar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	35
2.3.1 Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan .....	36
2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran SMK .....	36
2.3.3 Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan.....	37
2.4 Praktik Kerja Lapangan .....	38
2.4.1 Manfaat Praktik Kerja Lapangan.....	39
2.5 Model Evaluasi CIPP.....	40
2.5.1 Indikator Model Evaluasi CIPP.....	43
2.6 Penelitian Terdahulu .....	46
2.7 Kerangka Berfikir .....	55
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	56
3.2 Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
3.3 Populasi Penelitian.....	59
3.4 Sampel Penelitian .....	60
3.5 3.4.1 Teknik Pengambilan Sampel .....	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.6.1 Metode Dokumentasi .....	62
3.6.2 Metode Kuesioner/Angket .....	62
3.6.3 Metode Wawancara.....	64
3.7 Uji Coba Instrumen.....	65
3.6.1 Uji Validitas.....	65
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	69
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	76
4.1.1 Profil SMK N 8 Semarang .....	76
4.1.2 Visi dan Misi SMK N 8 Semarang .....	80

	halaman
4.2 Deskripsi Kesiapan Kerja Kelas XII di SMK N 8 Semarang .....	82
4.2.1 Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	83
4.2.2 Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	89
4.2.3 Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja .....	95
4.2.4 Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja .....	101
4.3 Pembahasan.....	105
4.3.1 Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	109
4.3.2 Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	111
4.3.3 Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja .....	112
4.3.4 Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja .....	115
<b>PENUTUP</b> .....	117
5.1 Kesimpulan .....	117
5.2 Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	120
<b>LAMPIRAN</b> .....	123

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kota (dalam persen)....	2
Tabel 1.2 Data Penelusuran Tamatan SMK N 8 Semarang .....	7
Tabel 3.1 Data Peserta Didik kelas XII tahun 2018 di SMK N 8 Semarang .....	60
Tabel 3.2 Ukuran Sampel Penelitian Kelas XII SMK N 8 Semarang .....	62
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian .....	64
Tabel 3.4 Hasil Analisis Uji Validitas Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	66
Tabel 3.5 Hasil Analisis Uji Validitas Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	67
Tabel 3.6 Hasil Analisis Uji Validitas Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja.....	68
Tabel 3.7 Hasil Analisis Uji Validitas Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja.....	68
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	69
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	70
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja .....	70
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja .....	71
Tabel 3.12 Kriteria Variabel <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	72
Tabel 3.13 Kriteria Variabel <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	73
Tabel 3.14 Kriteria Variabel <i>Process</i> Kesiapan Kerja .....	74
Tabel 3.15 Kriteria Variabel <i>Product</i> Kesiapan Kerja.....	75
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMK N 8 Semarang.....	81
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	84
Tabel 4.3 Aspek <i>Context</i> Kesiapan Kerja .....	85
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja.....	90
Tabel 4.5 Aspek <i>Input</i> Kesiapan Kerja .....	90
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja.....	95
Tabel 4.7 Aspek <i>Process</i> Kesiapan Kerja.....	96
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja .....	101
Tabel 4.9 Aspek <i>Product</i> Kesiapan Kerja.....	102

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	124
2. Instrumen Penelitian .....	125
3. Pedoman Wawancara Guru Pembimbing.....	128
4. Pedoman Wawancara Pembimbing DuDi .....	129
5. Nama Responden Uji Coba Instrumen .....	130
6. Nama Responden Instrumen Penelitian .....	131
7. Nama Responden Wawancara Guru Pembimbing .....	134
8. Nama Responden Wawancara Pembimbing DuDi .....	135
9. Tabulansi Uji Instrumen Aspek <i>Context</i> .....	136
10. Tabulansi Uji Instrumen Aspek <i>Input</i> .....	137
11. Tabulansi Uji Instrumen Aspek <i>Process</i> .....	138
12. Tabulansi Uji Instrumen Aspek <i>Product</i> .....	139
13. Uji Validitas Instrumen Penelitian menggunakan SPSS .....	140
14. Hasil Analisis Uji Validitas Kesiapan Kerja .....	140
15. Hasil Uji Realibilitas Kesiapan Kerja .....	143
16. Hasil Wawancara .....	146
17. Surat Izin Penelitian .....	150
18. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	151

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap kerja secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha maupun dunia industri. Lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi keahlian kejuruan sesuai dengan program keahlian masing-masing serta siap bersaing di dunia kerja. Hal tersebut lebih ditegaskan lagi dalam pasal 76 ayat 2c, dan f Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010, bahwa “pendidikan menengah kejuruan membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”.

Misi utama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang sukses serta memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya. Sesuai dengan tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008: 9) menghasilkan lulusan SMK yang dapat:

1. Memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.
2. Mampu memilih karier, mampu berkompentensi dan mengembangkan diri.



3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri saat ini dan di masa yang akan datang.
4. Menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif.

Untuk menunjang tujuan di atas, maka diterapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) definisi pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu tamatan SMK dalam menciptakan relevansi pendidikan dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja. Namun beberapa tahun kebelakangan ini keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Di kota Semarang khususnya lulusan SMK belum mampu mengurangi tingkat pengangguran. Hal itu terbukti dari data dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kota ( dalam persen)**

Wilayah Jawa Tengah	Jumlah Pengangguran			Total Angkatan Kerja			Persentase		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
<b>Kota Salatiga</b>	4119	5794	4155	92268	90174	104989	4,46%	6,43%	3,96%
<b>Kota Semarang</b>	68978	51229	63700	889295	888066	963496	7,76%	5,77%	6,61%
<b>Kota Pekalongan</b>	8210	6131	7958	151553	149507	157445	5,42%	4,10%	5,05%

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kota Semarang pada tahun 2017 memiliki persentase pengangguran paling tinggi yaitu 6,61% dibandingkan kota di sebelah selatan dan barat kota Semarang yaitu kota Salatiga memiliki persentase 3,96% dan kota Pekalongan memiliki persentase 5,05%. Lulusan SMK diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran terutama yang berada di kota tersebut. Bentuk pendekatan pendidikan sistem ganda yang biasa dilaksanakan yaitu praktek kerja industri (prakerin) atau yang sering disebut Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan kerja sama antara sekolah dan dunia usaha sebagai wadah latihan kerja peserta didik.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung di dunia kerja untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Menurut Oemar (2005) praktik kerja industri atau sering disebut Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu tahap pelaksanaan profesional dimana seorang peserta didik yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja di lapangan dengan diawasi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan melaksanakan tanggung jawab.

Praktik Kerja Lapangan memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik telah melihat dan terbiasa dengan keadaan di dunia kerja yang sebenarnya. Selain itu, dengan adanya Praktik Kerja Lapangan peserta didik dapat melatih keterampilan dan mengaplikasikan teori-

teori yang telah didapat di sekolah sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Idealnya setelah mengalami proses pendidikan di sekolah dan praktik kerja lapangan di dunia kerja, lulusan SMK harus memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih matang dan mampu menjadi tenaga kerja yang lebih kompeten dalam bidang yang ditekuni.

Kesiapan Kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan Kerja sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik SMK, karena peserta didik SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya, diterima di dunia kerja maupun mengembangkan diri melalui kegiatan berwirausaha.

Kesiapan Kerja terbentuk dari tiga aspek yang mendukung, yaitu: aspek penguasaan pengetahuan, penguasaan sikap kerja, dan aspek penguasaan keterampilan kerja yang dimiliki peserta didik SMK. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan dan motivasi. Faktor eksternal meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri.

Faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja peserta didik diperoleh dari diri peserta didik sendiri, sekolah serta masyarakat. Dirwanto (2008) mengklasifikasikan faktor-faktor kesiapan kerja peserta didik SMK ke dalam

tujuh faktor, diantaranya faktor kemampuan, faktor citra diri, faktor pendukung, faktor akademis, faktor bawaan, faktor perilaku serta faktor cita-cita.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai wirausahawan. Dengan menjadi wirausahawan selain memiliki penghasilan, seorang wirausaha juga dapat mengembangkan kemampuan mandiri serta kreatifitasnya dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Pada tingkatan SMK, pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam lampiran keputusan Menteri Koperasi dan pembinaan pengusaha kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa, Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

SMK Negeri 8 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia yang sejak tahun pelajaran 1994/1995 telah ditunjuk sebagai SMK yang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Saat ini SMK N 8 Semarang memiliki lima program keahlian diantaranya yaitu: Program keahlian

Pekerja Sosial, program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak, program keahlian Multimedia, program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dan yang baru dibuka pada tahun ajaran 2018 yaitu program Care Giver.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diimplementasikan untuk tercapainya tujuan khusus yaitu menghasilkan lulusan tingkat Sekolah Menengah Keatas yang siap bekerja. Begitu pula dengan SMK Negeri 8 Semarang yang telah menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai wujud dalam mencapai tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan yaitu menghasilkan lulusan yang siap kerja. SMK N 8 Semarang menyelenggarakan PKL bagi peserta didiknya dengan memberikan bekal 30% teori dan 70% praktik. Di SMK N 8 Semarang Peserta didik kelas XI diterjunkan ke DuDi dengan rincian waktu selama 3 bulan yang dibagi menjadi 2 tahap. tahap pertama pada semester ganjil sebanyak 5 kelas melaksanakan PKL dan pada semester genap sebanyak 7 kelas melaksanakan PKL.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 8 Semarang, diketahui bahwa mayoritas peserta didik memiliki latar belakang ekonomi dari keluarga menengah kebawah, serta banyak peserta didik yang bekerja setelah lulus dibandingkan dengan peserta didik yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa memang sebagian besar tujuan peserta didik masuk di SMK N 8 Semarang yaitu untuk mempersiapkan diri mereka dalam memasuki dunia kerja setelah lulus.

Di bawah ini dapat di lihat data keterserapan lulusan SMK Negeri 8 Semarang di dunia kerja tahun 2015 sampai dengsn tahun 2017 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**

**Data Penelusuran Tamatan SMK Negeri 8 Semarang**

NO	Tahun Lulusan	Data Alumni					Ket
		Bekerja	Melanjutkan	Wirausaha	Lainnya	Jumlah	
1	2015	298	42	3	12	355	95,77
2	2016	284	53	5	10	352	95,74
3	2017	272	45	6	50	372	84,99
	<b>Jumlah</b>	854	140	14	72	1080	
	<b>Persentase</b>	92,04					

Sumber : SMK Negeri 8 Semarang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata 85% keatas peserta didik lulusan SMK N 8 Semarang setiap tahunnya dapat terserap di dunia kerja. Dengan data yang di tunjukkan di atas, maka menarik untuk dilakukan analisis mengenai SMK N 8 Semarang dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan judul: “Analisis Kesiapan Kerja Dengan Model Evaluasi CIPP ( *Context, Input, Process, Product* ) di SMK N 8 Semarang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lulusan SMK N 8 Semarang rata-rata 85% dapat terserap di dunia kerja, namun demikian dari jumlah yang bekerja sebagian bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Beberapa lulusan SMK N 8 Semarang menunjukkan motivasi dan kesiapan belum optimal atau menurun hal ini nampak pada penurunan kesiapan kerja dari 95,74% menjadi 84,99% atau sebesar 10,75%
3. Beberapa lulusan belum siap untuk bekerja sesuai bidangnya
4. Evaluasi *Context* yang berkaitan dengan kesiapan kerja belum dilakukan secara optimal
5. Evaluasi *Input* yang berkaitan dengan kesiapan kerja pada sarana dan prasarana belum optimal
6. Evaluasi *Product* yang berkaitan dengan kesiapan kerja pada hubungan timbal balik SMK N 8 Semarang dengan Dudi beberapa belum optimal

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai analisis kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang, dengan menggunakan model evaluasi CIPP ( *Context, Input, Process, Product* ) yang mencakupi diantaranya:

1. Kesiapan kerja siswa SMK yang dimaksud adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan atau biasa disebut dengan kompetensi kerja.
2. *Context* yang dimaksud adalah mengevaluasi dengan memberikan gambaran dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan sampel yang dilayani dan tujuan evaluasi.
3. *Input* yang dimaksud adalah mengevaluasi masukan yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan. Evaluasi *Input* melihat apa yang ada di lembaga tersebut baik material maupun personal. Kemudian mempertimbangkan alternatif atau memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi di waktu mendatang.
4. *Process* yang dimaksud adalah mengevaluasi proses yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Melihat apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan. Kemudian mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan PKL.
5. *Product* yang dimaksud adalah mengevaluasi produk yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan dan menginterpretasikan.



#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang ?
2. Bagaimanakah kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang ditinjau dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu:
  - 1) Analisis *Context* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang ?
  - 2) Analisis *Input* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang?
  - 3) Analisis *Process* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang?
  - 4) Analisis *Product* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang.
2. Menganalisis kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu :
  - 1) Analisis *Context* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang.
  - 2) Analisis *Input* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang.
  - 3) Analisis *Process* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang.
  - 4) Analisis *Product* kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang.

## 1.6 Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pustaka yang berkaitan dengan evaluasi kesiapan kerja menggunakan model CIPP dan PKL serta penanaman nilai wirausaha pada peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada kesiapan kerja.

### 2. kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai bekal untuk berkompetisi di dunia kerja.

#### b. Bagi SMK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran sehingga tercapainya kualitas dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

#### c. Bagi DuDi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi dunia usaha/industri dan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam

meningkatkan kualitas pendidikan, karena permasalahan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha/industri.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi dalam menentukan langkah dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan kesiapan kerja peserta didik.

### 3. Orisinalitas penelitian

Kebaruan dari penelitian yang akan diajukan adalah menganalisis kesiapan kerja dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada peserta didik kelas XII semua jurusan di SMK N 8 Semarang. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, dari Ikke Tutiana Mustiany pada tahun 2016. Dengan judul Analisis keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMK Badran Wasalaman Batang. Penelitian ini menganalisis keberhasilan prakerin di SMK Badran Wasalaman dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Context* dalam pelaksanaan prakerin berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan awal tentang prakerin. Pemahaman dan pengetahuan awal siswa sangat penting bagi keberhasilan prakerin. *Input* dalam pelaksanaan prakerin terdiri dari 2 pihak, yaitu dari

siswanya dan dari pihak sekolah. *Process* dalam pelaksanaan prakerin meliputi tindakan – tindakan yang dilaksanakan oleh siswa selama prakerin berlangsung, dan peran serta siswa dalam mengerjakan pekerjaan di instansi tersebut. *Product* dalam pelaksanaan prakerin berupa sertifikat yang diberikan oleh tempat praktik yang berisi tentang ketercapaian kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmunya di lapangan.

Dari penelitian diatas letak persamaan dalam penelitian ini yaitu : (1) Persamaan menggunakan model evaluasi yaitu model evaluasi CIPP ( Context, Input, Process, Product ). Letak perbedaan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perbedaan pada objek yang di evaluasi yaitu kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang (2) Perbedaan tahun dan judul penelitian, (3) Perbedaan pada lokasi penelitian yaitu dilakukan di SMK N 8 Semarang.

Salfira Amalia Listyaningrum, 2016. Dengan judul Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan dan Jiwa Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Fasilitas Praktik Kerja Terhadap Kesiapan Kerja di SMK N 1 Kudus. Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung fasilitas praktik kerja terhadap hasil kesiapan kerja maupun pengaruh tidak langsung melalui kualitas pembelajaran kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, analisis jalur, dan sobel test. Kesimpulan dari penelitian ini (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas praktik kerja, kualitas pembelajaran kewirausahaan, dan jiwa kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kudus, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas praktik kerja terhadap

kualitas pembelajaran kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kudus, (3) kualitas pembelajaran kewirausahaan memediasi secara positif dan signifikan pengaruh fasilitas praktik kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kudus, (4) jiwa kewirausahaan tidak memediasi secara signifikan pengaruh fasilitas praktik kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kudus, (5) jiwa kewirausahaan memediasi secara positif dan signifikan pengaruh kualitas pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kudus.

Siti Umi Khayatun Mardiyah, 2013. Dengan judul Evaluasi Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Pemasaran SMKN 1 Pengasih, Kulon Progo. Penelitian ini mengevaluasi praktik kerja industri (prakerin) Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK N 1 Pengasih, Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi dengan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Kesimpulan penelitian ini adalah evaluasi aspek konteks program prakerin berdasarkan responden guru, siswa, dan instruktur termasuk dalam kategori sangat relevan/sangat baik; evaluasi aspek input program prakerin berdasarkan responden guru dan siswa termasuk dalam kategori kurang relevan/kurang baik, dan berdasarkan responden instruktur masuk dalam kategori relevan/ baik; evaluasi aspek proses program prakerin berdasarkan responden guru dan instruktur masuk dalam kategori sangat relevan/sangat baik; berdasarkan responden siswa masuk dalam kategori

relevan/baik; evaluasi aspek pro-duk program prakerin berdasarkan responden guru, siswa dan instruktur termasuk dalam kategori sangat relevan/sangat baik.

Dhamas Setiawan, 2016. Dengan judul Pengaruh Pengalaman Prakerin dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja, pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja, dan pengaruh pengalaman prakerin dan pengetahuan kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif desain *expost-facto*. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada pengaruh positif dari pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja, Ada pengaruh positif dari pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja, Ada pengaruh positif dari pengalaman prakerin dan pengetahuan kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Kesiapan Kerja**

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang didesain untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja sehingga lulusan SMK memiliki kesiapan memasuki dunia kerja. Kesiapan untuk menghadapi dunia kerja sering dikenal sebagai kesiapan kerja. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang datang dari diri sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan juga dikehendaki oleh individu tersebut (Ward & Riddle, 2002).

Individu yang siap bekerja dapat diartikan sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap budaya kerja yang baru, mengetahui keterampilan yang dimiliki, mengetahui dengan benar apa yang diinginkan, dan kapasitas untuk mempelajari sesuatu yang baru. Individu yang siap bekerja dapat berbaur dengan orang lain, memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan, mengerti apa yang menjadi harapan dalam hidup, mengerti apa yang menjadi harapan orang lain, dan harapan dalam pekerjaan.

Kesiapan kerja menurut Robert Brady (2009), berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja mencakup segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang baik kemampuan maupun perilaku yang diperlukan pada setiap pekerjaan.

Seseorang yang memiliki kesiapan kerja tidak hanya orang yang sudah bekerja saja tetapi seseorang yang belum bekerja juga dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila telah memiliki seperangkat kemampuan dan perilaku diri yang diperlukan pada setiap pekerjaan. Dapat dikatakan telah memenuhi kriteria-kriteria kesiapan kerja.

Fitriyanto (2006:9-11) memaparkan bahwa kesiapan kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan. Adapun menurut Pool dan Sewell (2007: 277), kesiapan kerja adalah individu yang memiliki keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan kepribadian yang membuat seseorang bisa memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses.

Kesiapan kerja dapat dipelajari, dibentuk, disesuaikan dan dikembangkan melalui pengalaman belajar yang diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kesiapan kerja peserta didik dalam dunia kerja diharapkan dapat mengembangkan dan menyalurkan potensi diri meliputi bakat, kemampuan, dan keterampilan melalui lapangan kerja yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Menurut Anni (2006:11) kesiapan kerja mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu yang mencakup : a) Kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak, b) Kesiapan Jasmani (untuk bertindak), c) Kesiapan keinginan (keinginan untuk bertindak). Dirwanto (2008: 49) mengemukakan pendapat bahwa, “Kesiapan kerja peserta didik SMK adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para



peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu dalam rangka penciptaan suatu produk atau penambahan nilai suatu sumber daya dengan hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan atau biasa disebut dengan kompetensi kerja”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja peserta didik SMK adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan.

### **2.1.1 Manfaat Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja bagi peserta didik SMK sangatlah penting karena memiliki kaitan dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk bekerja. Dengan demikian, kesiapan kerja memiliki manfaat-manfaat tertentu. Kompetensi dasar sebuah pekerjaan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.

Menurut Ruky (2003:107) manfaat kesiapan kerja antara lain: 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) sebagai alat seleksi karyawan; 3) memaksimalkan produktivitas; 4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi; 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 6) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

Standar kerja merupakan hal-hal yang mendasar dalam suatu pekerjaan. Seorang pekerja harus mampu melakukan standar kerja suatu pekerjaan. Dengan menguasai standar kerja, maka seorang pekerja dapat memperoleh hasil dari pekerjaan tersebut. Sehubungan dengan masalah standar kerja, Achmad S. Ruky (2003: 107) menyebutkan bahwa dengan berdasar pada konsep kompetensi akan diketahui hal-hal: a) keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik apa saja yang dibutuhkan dalam pekerjaan, b) perilaku apa saja yang berpengaruh langsung dengan kinerja kerja dan kesuksesan dalam pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelas bahwa dengan memiliki kesiapan kerja, maka akan dapat menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja.

Kesiapan kerja juga dapat bermanfaat untuk alat seleksi karyawan. Manfaat ini terutama bagi pihak perusahaan, dimana dengan adanya kesiapan kerja bagi calon tenaga kerja, maka akan memudahkan untuk menyeleksi dan memilih calon pekerja. Sedangkan bagi peserta didik SMK, kesiapan kerja dapat dimanfaatkan untuk menghadapi seleksi karyawan. Dengan kesiapan kerja lulusan SMK akan mampu bersaing untuk memperoleh pekerjaan karena menguasai dasar-dasar dari pekerjaan yang diinginkan. Kesiapan kerja juga dapat memaksimalkan produktivitas.

Kemudian Kesiapan kerja juga bermanfaat untuk pengembangan sistem renumerasi. Sistem Renumerasi adalah sistem pemberian imbalan yang adil. Kesiapan kerja bagi calon tenaga kerja akan memudahkan bagi perusahaan untuk menentukan imbalan yang sesuai dan adil. Kesiapan kerja akan mempermudah

adaptasi terhadap perubahan-perubahan. Calon tenaga kerja tentunya akan menghadapi pekerjaan yang kemungkinan tidak persis seperti apa yang pernah dilakukan ketika mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di bangku sekolah. Dengan memiliki kesiapan kerja, peserta didik sebagai calon tenaga kerja telah mengenal karakteristik suatu pekerjaan, dan apabila terjadi perubahan kerja maka akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan tersebut.

Kesiapan kerja juga mempermudah bagi pekerja baru untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dalam organisasi. Kemampuannya dalam menguasai pekerjaan dasar akan memudahkan pula dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai organisasi tempatnya bekerja. Sehingga perilaku kerjanya dapat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan merupakan hal yang penting untuk menjaga situasi kerja agar tidak terjadi konflik dengan sesama pekerja ataupun pimpinan.

Berdasarkan pendapat tersebut sangat jelas bahwa melihat banyaknya manfaat kesiapan kerja, maka peserta didik harus mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan diri yang baik akan memudahkan dalam memperoleh pekerjaan. Tenaga kerja yang memiliki kesiapan kerja, memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Sehingga, meskipun berbeda dengan pengalaman sebelumnya, pekerja akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

### **2.1.2 Ciri-ciri Peserta didik yang memiliki Kesiapan Kerja**

Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja, diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri peserta didik. Menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja sebagai berikut:

a) Memiliki Motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja menentukan besar kecilnya prestasinya.

b) Memiliki kesungguhan dan keseriusan

Kesungguhan dan keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan dibutuhkan adanya kesungguhan, supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan.

c) Memiliki keterampilan yang cukup

Keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Jadi untuk memasuki pekerjaan sangat dibutuhkan suatu keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang dipilihnya, yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih.

d) Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan sikap disiplin sangat diperlukan demi peningkatan prestasi kerja. Seorang pekerja yang disiplin tinggi, masuk kerja tepat pada waktunya, demikian juga pulang pada waktunya dan selalu taat pada tata tertib.

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryono (2005) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a)Memiliki motivasi, b)Kejujuran, c)Kematangan yang ditunjukkan dengan sikap tenang, d)Sistematis dan terarah, e)Kemampuan berkerjasama, f)Mampu mengambil keputusan cepat dan logis. Selanjutnya menurut Nevi Indaryati (2007) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1)Kondisi seseorang tersebut dalam keadaan yang meliputi sikap kritis, (2)memiliki pertimbangan yang logis dan obyektif, (3)memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain, (4)memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individu, (5)mudah beradaptasi dengan lingkungan, (6)berambisi untuk maju.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri peserta didik yang siap bekerja adalah memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan yang cukup, memiliki kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan kemampuan bekerjasama.

### **2.1.3 Aspek-Aspek Kesiapan Kerja**

Aspek kesiapan kerja merupakan aspek yang harus dipenuhi seseorang yang akan memasuki dunia kerja. Menurut Slameto (2010) kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan. Dari tiga aspek tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi fisik meliputi kondisi fisik temporer (lelah, keadaan, dan alat indra) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut tentang kecerdasan, misalnya orang yang memiliki bakat atau kecerdasan tinggi maka akan memungkinkan untuk tugas-tugas yang lebih tinggi.

Kemudian Kondisi emosional juga akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan kebutuhan, motif dan tujuan merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Misalnya, seseorang jika memiliki kebutuhan maka akan mendorong berusaha, dengan kata lain akan timbul motif, dan motif ini akan memberikan tujuan pencapaian. Disamping hal itu sudah jelas juga ketrampilan dan pengetahuan sangat diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesiapan dalam melaksanakan sesuatu.

Menurut Brady (2009: 2) aspek-aspek dari kesiapan kerja sebagai berikut:

1. Responsibility (bertanggung jawab)

Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi.

2. Flexibility (keluwesan)

Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. Selain itu individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas dan jam kerja.

3. Skills (Keterampilan)

Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu

untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama, mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan program pendidikan berkelanjutan.

#### 4. Communication (Komunikasi)

Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka.

#### 5. Self-view (Pandangan Diri)

Pandangan diri berhubungan dengan intrapersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka.

#### 6. Healthy and Safety (Kesehatan dan keamanan diri)

Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka selalu sehat secara fisik maupun mental. Mereka selalu bergerak dengan gesit dan mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat dan mengoperasikan mesin. Ketika dibutuhkan mereka menggunakan perlengkapan dan baju keselamatan. Mereka juga selalu mematuhi peraturan kerja dengan tidak merokok dan bebas dari narkoba.

Sedangkan menurut Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek yaitu:

- a) Keterampilan, kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.
- b) Ilmu pengetahuan, yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya.
- c) Pemahaman, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mampu mengambil keputusan.
- d) Atribut kepribadian, mendorong seseorang dalam memunculkan potensi yang ada dalam diri.

Adapun Ndraha (2003) memaparkan beberapa aspek kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai pertimbangan yang logis

Menyangkut bagaimana cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempunyai pertimbangan yang baik dalam kegiatan pembelajaran, mampu mengambil keputusan dengan baik dan mampu memahami prosedur terhadap tugas yang diberikan.



b. Mempunyai kemampuan bekerjasama

Menyangkut bagaimana individu tersebut bekerjasama dengan rekan satu tim, bekerja sama dengan pihak sekolah dan pihak industri.

c. Mempunyai sikap kritis

Menyangkut bagaimana cara ia berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bagaimana ia berkontribusi terhadap kegiatan pembelajaran.

d. Bertanggung jawab

Menyangkut bagaimana ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, memiliki inisiatif dalam pengambilan keputusan, memiliki ketenangan berfikir dalam mengambil resiko, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pihak sekolah, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pihak perusahaan dan mampu berkomitmen dengan sehat di lingkungan belajar.

e. Berambisi untuk maju

Menyangkut kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, tidak cepat merasa puas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Menurut Sri Pangestuti (2004: 26) kesiapan kerja seseorang dapat ditinjau dari aspek sikap, yaitu:

1) Mempunyai pertimbangan logis dan obyektif

Siswa setelah menamatkan studi akan menghadapi banyak pilihan termasuk diantaranya dalam pekerjaan yang ditekuni, sehingga perlu ada pertimbangan yang logis dan obyektif sehingga keputusan yang diambil bisa menimbulkan

kepuasan dalam bekerja. Pertimbangan yang logis dan obyektif didasarkan pada akal sehat, pikiran, penalaran yang matang dan tidak emosional.

2) Mempunyai kemampuan dan kemauan bekerja sama dengan orang lain serta mampu mengendalikan emosi. Salah satu unsur dalam pelaksanaan produksi adalah kerjasama dengan orang lain. Keharmonisan hubungan antara anggota kelompok akan dapat membuahkan hasil yang optimal. Dalam hal ini tersirat kemauan dan kemampuan untuk memahami orang lain dan mampu bertindak tanpa menimbulkan konflik yang dapat mengganggu stabilitas kerja.

3) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi

Dalam lingkungan yang baru selalu diperlukan penyesuaian diri (adaptasi). Seseorang yang mempunyai kesiapan diri untuk bekerja akan lebih mudah dan cepat melakukan penyesuaian diri. Hasrat untuk melakukan penyesuaian diri ini akan cepat dilakukan bila seseorang telah mengenal kondisi lingkungan yang baru, jauh hari sebelum siswa bekerja.

4) Mempunyai sikap kritis

Seseorang yang mempunyai kesiapan kerja yang baik akan mempunyai sikap kritis terhadap bidang pekerjaan yang dihadapi, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tersebut menghasilkan kesiapan kerja.

5) Mempunyai keberanian menerima tanggung jawab secara individual

Dalam menjalankan pekerjaan sikap tanggung jawab terhadap yang dilakukan harus dimiliki oleh setiap pekerja. Jika seseorang mempunyai bekal dan kemampuan dan ketrampilan dalam bidang kerjanya, sehingga akan mempunyai

keberanian dalam bertingkah laku yang baik dan menerima tanggung jawab merupakan indikasi kesiapan kerja.

- 6) Mempunyai ambisi untuk maju dan mengikuti perkembangan bidang keahlian. Salah satu sifat menunjukkan ciri tenaga berkualitas adalah keterbukaan terhadap perubahan. Oleh karena itu, pada diri kita mereka harus mempunyai keinginan untuk terus belajar mengikuti bidang perkembangan keahliannya. Tanpa keinginan mereka itu mereka hanya akan menjadi tenaga kerja yang tidak pernah maju dan berkembang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan siap kerja apabila memenuhi beberapa aspek seperti memiliki pertimbangan yang logis dan obyektif, sikap kritis, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, bertanggung jawab, mempunyai ambisi untuk maju, kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Semuanya tentu saling berhubungan satu sama lain sehingga membuat seseorang tersebut dikatakan siap untuk bekerja.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja siswa SMK dalam bentuk penguasaan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap kerja yang dimiliki oleh para siswa merupakan suatu cerminan keberhasilan dari proses pembelajaran di SMK. Kesiapan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Winkel (2007:67) faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja antara lain: nilai-nilai, kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat, pengetahuan, keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang dari

luar terdiri atas: masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan.

Selanjutnya menurut Dalyono (2005) faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu: 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, seperti alat-alat indera dan kapasitas intelektual. 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri, motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Kemudian Sastrohadiwiryo (2005: 162), menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah :

1) Prestasi akademik

Merupakan bukti langsung kemampuan tenaga kerja, sekaligus untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pribadi tenaga kerja.

2) Pengalaman

Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu, karena teori yang pernah diperoleh dari bangku pendidikan kadang berbeda dengan praktik di lapangan pekerjaan.

3) Kesehatan fisik mental

Merupakan hal yang menjadi pertimbangan perusahaan karena untuk menghindari kerugian perusahaan.

Michael Swell dalam Wibowo (2011: 339) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah:

#### 1) Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi perilaku. Individu yang berpikir positif, beranggapan bahwa mereka kreatif dan inovatif akan berusaha berkembang.

#### 2) Keterampilan

Keterampilan memainkan banyak peran di berbagai kompetensi. Pengembangan keterampilan secara spesifik pada kompetensi akan berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individual.

#### 3) Pengalaman

Keahlian dalam kompetensi memerlukan pengalaman, seperti pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi, dan menyelesaikan masalah. Pengalaman merupakan faktor kesiapan yang dapat berubah mengikuti waktu dan lingkungan.

#### 4) Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Motivasi menyebabkan orientasi bekerja seseorang pada hasil, kemampuan mempengaruhi orang lain, meningkatkan inisiatif dan sebagainya. Peningkatan motivasi akan meningkatkan kompetensi yang dapat meningkatkan kinerja bawahan dan kontribusi pada organisasi pun menjadi meningkat.

#### 5) Isu emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau menjadi bagian, semuanya cenderung mempengaruhi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang kewenangan

dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik antar pekerja

#### 6) Kemampuan intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki masalah-masalah melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kemampuan intelektual.

#### 7) Budaya organisasi

Budaya organisasi dapat meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia dalam kegiatan: (a) praktik rekrutmen dan seleksi karyawan, (b) sistem penghargaan, (c) praktik pengambilan keputusan, (d) filosofi organisasi, visi, misi, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kompetensi.

Kusumastuti (2013) juga menyatakan bahwa faktor kesiapan kerja ada delapan softskill yang harus dimiliki seorang peserta didik guna mempersiapkan masa depannya. Delapan softskill tersebut adalah, tanggap terhadap kebutuhan lingkungan (penyesuaian diri), kemampuan kerja sama yang baik, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain tingkat kreativitas, semangat kerja, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK adalah 1) nilai-nilai 2) kehidupan 3) taraf intelegensi 4) bakat khusus, 5) minat 6) sifat-sifat 7) pengetahuan 8) keadaan jasmani 9) masyarakat 10) keadaan sosial ekonomi 11) pengalaman 12) pendidikan di sekolah 13) kemampuan kerja sama

yang baik 14) semangat kerja 15) kejujuran 16) disiplin 17) tanggung jawab yang tinggi.

## **2.2 Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan barang atau jasa baru yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pendidikan kewirausahaan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan dengan bisnis, dan membentuk atribut psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan efikasi diri.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan kewirausahaan mempunyai peranan penting sebagai pembentuk karakter peserta didik seperti sikap mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, cakap dan kreatif. Pendidikan kewirausahaan merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang diberikan disatuan-satuan pendidikan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengenalkan peserta didik kepada dunia usaha akan tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan berguna bagi peserta didik itu sendiri dan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

### **2.2.1 Nilai-Nilai Kewirausahaan**

Nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai dari ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, didalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa

nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai.

Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.

3. Berani mengambil resiko

Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.

4. Berorientasi pada tindakan

Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

5. Kepemimpinan

Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.

6. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.



#### 7. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

#### 8. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### 9. Inovatif

Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

#### 10. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya

#### 11. Kerjasama

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.

#### 12. Pantang menyerah

Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.

#### 13. Komitmen

Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

14. Realistis

Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

15. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

16. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

17. Motivasi kuat untuk sukses

Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

### **2.3 Konsep Dasar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diselenggarakan dalam berbagai jalur, jenjang maupun dalam berbagai jenis pendidikan. Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang secara khusus bertujuan membekali peserta didik dengan suatu keterampilan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja. Menurut penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu".

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan formal pada jenjang menengah yang melaksanakan pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan peserta didik siap bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan

pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangannya senantiasa diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja, meskipun tidak menutup kemungkinan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **2.3.1 Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan**

Sekolah berperan penting dalam proses pendidikan untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Nasution (2004: 14) ‘Tujuan sekolah secara umum adalah untuk: 1) Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, 2) Memberikan keterampilan dasar, 3) Membuka kesempatan memperbaiki nasib, 4) Menyediakan tenaga pembangunan, 5) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial, 6) Mentransmisi kebudayaan, 7) Membentuk manusia yang sosial, dan 8) Merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

### **2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan**

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, alat bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri, Dalam proses pembelajaran di SMK, peserta didik mengikuti program pendidikan dan pelatihan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK menerapkan konsep keterpaduan antara pendidikan dengan dunia kerja, yang mana pelaksanaannya dilakukan di

sekolah dan dunia kerja. Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja.

Proses pembelajaran (pelatihan kerja) di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar pada bidangnya, mengembangkan dan menginternalisasi sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif.

### **2.3.3 Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan**

Rendahnya tingkat relevansi pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan pendidikan nasional di samping masalah mutu, pemerataan, efektifitas dan efisiensi pendidikan (Tirtarahardja, 2010:233). Pendidikan sebagai sarana strategis dalam pengembangan SDM memerlukan penanganan secara cermat. Meningkatnya jumlah lulusan pendidikan formal yang belum sesuai dengan permintaan dunia kerja semakin memperbesar jumlah pengangguran.

Lulusan SMK diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam seperti sektor produksi, sektor jasa, dan lain-lain, baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Apabila lulusan sekolah kejuruan dapat mengisi semua sektor, maka relevansi pendidikan dianggap tinggi. Badeni (2002:714) mengemukakan bahwa tamatan SMK dikatakan relevan dengan kebutuhan dunia

kerja apabila: 1) Masa tunggu tamatan sampai memperoleh pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya relatif singkat, 2) Tamatannya bekerja sesuai dengan program atau bidang keahliannya, 3) Tingkat partisipasi tamatan di dunia industri atau persentase tamatan yang diserap dunia kerja tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, tolak ukur relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara tamatan dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan SMK dalam penyelenggaraan pendidikannya tidak cukup hanya terbatas di sekolah, dalam arti pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi. Lebih dari itu, keberhasilan SMK adalah dilihat dari seberapa tinggi tingkat kompetensi/kesiapan kerja lulusannya, yang dapat dilihat dari masa tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang kerja dengan keahlian lulusan dan daya serap lulusan yang tinggi di dunia kerja. Maka untuk mencapai relevansi pendidikan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk didalamnya dunia usaha/industri yang secara langsung berhubungan dengan permasalahan ketenagakerjaan.

#### **2.4 Praktik Kerja Lapangan (PKL)**

Praktik kerja lapangan adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar dan bekerja secara langsung (*learning by doing*) yang dilaksanakan secara terpadu antara proses pembelajaran di LKP dengan praktik bekerja secara langsung dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur di perusahaan, dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang di butuhkan di dunia usaha dan Dunia industri (DUDI). Praktik kerja lapangan di kemukakan oleh Hamalik (2007:91) bahwa “praktik kerja lapangan adalah suatu program

latihan yang diselenggarakan di lapangan atau diluar kelas, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral program pelatihan”. Praktik kerja lapangan diperlukan oleh seorang peserta didik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia kerja. Di dalam dunia kerja suatu perusahaan membutuhkan individu yang produktif sebagai penggerak suatu organisasi. Dari uraian penjelasan mengenai praktik kerja lapangan, bahwa pengertian praktik kerja lapangan adalah suatu bentuk implementasi yang diselenggarakan secara sistematis untuk penguasaan keahlian melalui kegiatan kerja secara langsung untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Adapun indikator praktik kerja lapangan dalam penelitian ini adalah aspek yang terdapat dalam dimensi kompetensi menurut Moeheriono (2009:15) yaitu:

1. *Task skill*, mampu melakukan tugas per tugas.
2. *Task management skill*, mampu mengelola beberapa tugas yang berbeda.
3. *Contingency management skill*, tanggap terhadap rutinitas kerja.
4. *Environment skills/job role*, mampu menghadapi tanggung jawab.
5. *Transfer skill*, kemampuan untuk membangun komunikasi

#### **2.4.1 Manfaat Praktik Kerja Lapangan**

Kegiatan praktik kerja lapangan merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik yang akan memberikan banyak manfaat. Menurut Hamalik (2007:92) manfaat praktik kerja lapangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik praktik kerja memberikan manfaat menyediakan kesempatan, pengalaman praktis kepada peserta didik untuk melatih

keterampilan-keterampilan serta memecahkan berbagai masalah baru dalam bidang manajemen di dalam situasi lapangan yang actual

2. Bagi lembaga pelatihan, praktik kerja bermanfaat untuk mengembangkan, memperoleh pengalaman dan membina kerja sama antar lembaga pelatihan dengan organisasi dan manajemen penyelenggara dalam menguji tingkat relevansi dan efektifitas program pelatihan.
3. Bagi organisasi penyelenggara, praktik kerja bermanfaat untuk memberikan sumbangan sosial kepada pihak organisasi dalam melaksanakan kegiatan dilingkungannya.
4. Bagi pengembangan program pelatihan, praktik kerja lapangan bermanfaat untuk bahan masukan untuk melakukan modifikasi, perbaikan dan peningkatan efisiensi pelatihan untuk masa selanjutnya.

### **2.5 Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2009:1). Ada banyak mengenai model evaluasi, salah satunya yaitu model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Menurut Stufflebeam evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Sedangkan Wirawan (2006) Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka mengambil keputusan terhadap implementasi suatu program. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya:

1. Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian yang kurang sesuai dengan harapan.
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan.
4. Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* merupakan evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation* merupakan evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation* merupakan evaluasi terhadap proses, dan *Product evaluation* merupakan evaluasi terhadap produk atau hasil. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Suharsimi, 2009:45).



Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Suharsimi, 2009:46). Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan (Hasan,2008:216). Oleh karena itu evaluasi konteks ini sebagian tugasnya adalah melakukan *need assessment* dan memberikan pertimbangan apakah tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Evaluasi input atau masukan adalah penting untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan prakerin. Evaluasi input tidak hanya melihat apa yang ada dilingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal) tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang ketika program diimplementasikan (Hasan, 2008:217).

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Suharsimi, 2009:47). Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum (Hasan, 2008:218). Evaluasi produk atau hasil dalam model CIPP diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan (Suharsimi, 2009:47). Informasi yang dihasilkan evaluasi hasil CIPP digunakan untuk menentukan apakah suatu program harus diganti, direvisi atau dipertahankan (Hasan, 2008:220). Evaluasi hasil ini merupakan kumpulan deskripsi dari evaluasi konteks, input, proses, dari kesiapan kerja peserta didik

SMK N 8 Semarang. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan kesiapan kerja peserta didik.

### **2.5.1 Indikator Model Evaluasi CIPP**

Berikut ini akan dibahas komponen model CIPP yang meliputi, *Context*, *input*, *process*, *product*. Berikut adalah indikator yang akan dievaluasi dalam penelitian ini:

#### 1. *Context*

Menurut Suharsimi (2009:46), evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Indikator yang terdapat dalam aspek *Context* adalah:

##### a. Hakikat Kesiapan Kerja

Yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan.

##### b. Manfaat Kesiapan Kerja

Manfaat kesiapan kerja yaitu 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) sebagai alat seleksi karyawan; 3) memaksimalkan produktivitas; 4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi; 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 6) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

### c. Ciri-Ciri Kesiapan Kerja

Ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan, memiliki kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan mampu bekerja sama.

### 2. *Input*

Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa yang ada di lingkungan Sekolah (material maupun personal) tetapi harus dapat memperkirakan kemungkinan – kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang ketika program diimplementasikan (Hasan, 2008:217) dalam penelitian ini yaitu kesiapan peserta didik.

Indikator yang terdapat dalam aspek *input* disini meliputi peserta didik yang melaksanakan PKL, fasilitas sarana dan prasarana, guru pembimbing dan pembimbing Dudi, proses belajar mengajar. Peserta didik kelas XI semua jurusan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama tiga bulan, dengan pembagian pada saat semester ganjil empat kelas dan pada saat semester genap sebanyak tujuh kelas. Sekolah membekali peserta didik dengan pengetahuan dengan pembagian 30% teori dan 70% praktik.

### 3. *Process*

Menurut Suharsimi (2009:47), evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilakukan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Proses atau tindakan yang dilakukan dalam membentuk lulusan yang siap kerja, mempunyai beberapa indikator yang sangat berpengaruh terhadap

jalanya kegiatan. kemampuan kerja peserta didik yang dilihat pada saat melaksanakan tugas saat PKL, serta Kesiapan sikap peserta didik untuk bekerja dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktek kerja lapangan.

#### 4. *Product*

Menurut Suharsimi (2009:47), evaluasi hasil dalam model CIPP diartikan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan. Indikator dari produk atau hasil yaitu hubungan dengan pihak DuDi, lingkungan, dan pencapaian tujuan. *Product* merupakan hasil akhir atau *feedback* yang terjadi karena adanya proses yang telah dilakukan. Sebagai hasil atau timbal balik yang terjadi setelah pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah dan pelaksanaan PKL. Terjadi antara kedua belah pihak yaitu sekolah maupun pihak DuDi. Sekolah menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang memiliki kesiapan kerja untuk memasuki dunia kerja, dan pihak Dudi melakukan timbal balik yaitu menyerap lulusan sekolah.

Hasil yang ingin dicapai dari kesiapan kerja peserta didik yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap untuk memenuhi kebutuhan kerja yang kompeten sesuai dengan keahliannya. Dari keempat komponen tersebut, telah ditentukan indikator dari masing-masing komponennya. Dimana setiap indikator ini yang nantinya akan didapatkan informasi yang dapat bermanfaat bagi kesiapan kerja peserta didik untuk kedepannya.

## 2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ini untuk menghindari duplikasi atau hal sejenisnya. Dengan beberapa penelusuran terhadap penelitian – penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan atau sejalan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Laela Nur Farida tahun 2010 tentang Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 variabel mereduksi menjadi 11 variabel yang masing-masing mengelompok menjadi 3 faktor yaitu: 1) Pribadi Siswa dan Guru yang meliputi taraf inteligensi, sifat-sifat, strategi mengajar, dan minat. 2) On The Job Training meliputi dunia industri dan sekolah, kegiatan belajar di industri, kegiatan industri, dan bakat khusus. 3) Kurikulum yang meliputi kurikulum, kelembagaan, dan tempat belajar. Faktor 1 mampu menjelaskan 38,16% variasi. Faktor 2 mampu menjelaskan 14,5%, faktor 3 mampu menjelaskan 9,84% atau ketiga faktor mampu menjelaskan 62,5% variasi dan selebihnya sebesar 37,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Faktor kesiapan kerja yang dominan yaitu faktor pribadi siswa dan guru melihat nilai kumulatif dari varian sebesar 69,87%.
2. Nyoman Ardika tahun 2011 tentang Analisis pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK N 2 Seririt dengan model CIPP. Hasil analisis data masing-masing variabel yang diteliti: (1) Variabel *Context* sangat efektif rata-rata skor-T 65,71 (2) Variabel *Input* efektif rata-rata skor-T 54,29, (3) Variabel

*Process* sangat efektif dengan rata-rata skor-T 65,71, dan (4) Variabel *Product* sangat efektif dengan rata-rata skor-T 62,86. Setelah diinterpretasikan dalam kuadran Glickman, efektifitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK N 2 Seririt Sangat efektif.

3. Doni Gustion tahun 2012 tentang Evaluasi Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 1 Palembang dengan model evaluasi CIPP. Didapatkan hasil dari penelitian yaitu tingkat ketercapaian program prakerin pada Variabel *Context* program prakerin di SMK Negeri 1 Palembang sebesar 89,42% dengan kategori baik. Variabel *Input* program prakerin di SMK Negeri 1 Palembang sebesar 84,51% dengan kategori baik. Variabel *Process* program prakerin di SMK Negeri 1 Palembang sebesar 83,34% dengan kategori baik. Variabel *Product* program prakerin di SMK Negeri 1 Palembang sebesar 86,88% dengan kategori baik.
4. Emi Prabawati Dwi Sulistyarini tahun 2012 tentang Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi Memasuki Dunia Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2011/2012 yang artinya sebesar 38,90% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Kesiapan Kerja. Persamaan garis regresi  $Y = 0,279X_1 + 0,365X_2 + 27,142$ .

5. I Ketut Arnawa tahun 2012 tentang Determinasi Latihan Kerja, Kompetensi Kewirausahaan dan Bimbingan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat determinasi yang signifikan dari latihan kerja dengan sumbangan efektif sebesar 18,47%, dari kompetensi kewirausahaan dengan sumbangan efektif sebesar 16,85%, dari bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri kelompok teknologi dan rekayasa di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan efektif sebesar 18,35%, Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa; latihan kerja, kompetensi kewirausahaan, dan bimbingan karier memiliki determinasi yang sangat tinggi terhadap kesiapan kerja.
6. Arief Norma Sari tahun 2013 tentang Pengaruh Pengalaman Praktik kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII SMK Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi memasuki Dunia Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Jember. Hasil uji F menunjukkan  $F_{hitung} = 54,747 > F_{tabel} = 3,103$  dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05 > \text{signifikansi } 0,000$ . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi variabel bebas Pengalaman praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu kesiapan kerja siswa.

7. I Nengah Suartika dkk pada tahun 2013 tentang Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri dalam kaitanya dengan Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut dengan CIPP. Hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis Hasil penelitian berdasarkan analisis T-Skor menunjukkan bahwa variabel *Context, Input, Process, Product* berada pada kategori negative (-). Artinya pelaksanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 dalam kaitanya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari variabel *Context, Input, Proses, dan Product* sangat tidak efektif.
8. Sri Hartuti tahun 2013 tentang Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri pada kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Blora dengan model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata yang terjadi pada 51 siswa berpendapat bahwa Context prakerin termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 64,56%. Rata-rata yang terjadi dalam aspek Input adalah 59 siswa (74,69%) berpendapat bahwa aspek input dalam kriteria baik. Rata-rata yang terjadi dalam aspek proses adalah 42 siswa (53,16%) bahwa aspek proses dari prakerin dalam kriteria baik. Rata-rata yang terjadi dalam aspek Product adalah 45 siswa (65,96%) berpendapat baik.
9. Iin Tri Wahyu Nurjanah tahun 2015 tentang Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari yang ditunjukkan  $r_{xy}$  sebesar 0,570,



koefisien determinasi ( $r^2_{xy}$ ) sebesar 0,325 dan thitung (6,354) > ttabel (2,000). Berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2_{xy}$ ) 0,325 artinya 32,5% Kesiapan Kerja siswa dipengaruhi oleh Praktik Kerja Industri, sementara sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

10. Anita Setyo Utami tahun 2016 tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari yang ditunjukkan  $r_{xy}$  sebesar 0,570, koefisien determinasi ( $r^2_{xy}$ ) sebesar 0,325 dan thitung (6,354) > ttabel (2,000). Berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2_{xy}$ ) 0,325 artinya 32,5% Kesiapan Kerja siswa dipengaruhi oleh Praktik Kerja Industri, sementara sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain.
11. Tira Fatma krisnamurti tahun 2016 tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi Kesiapan kerja Siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja, (2) tidak terdapat pengaruh gender terhadap kesiapan kerja, (3) terdapat pengaruh keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja, (4) tidak terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap kesiapan kerja, (5) tidak terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja, (6) terdapat pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja..

12. Tifa Wisanti tahun 2016 tentang Evaluasi pelaksanaan Prakerin dengan model CIPP pada Kompetensi Keahlian Pemasaran di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan, secara umum pelaksanaan Prakerin di SMK IBU Pakusari. Berdasarkan evaluasi context perlu melakukan penyesuaian tujuan pelaksanaan Prakerin dengan kurikulum yang digunakan dan perlunya melakukan analisis terhadap pencapaian kompetensi hasil pembelajaran di sekolah sebagai dasar kegiatan peserta didik selama Prakerin. Berdasarkan evaluasi input perlu adanya penyediaan bahan ajar / materi dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin sesuai dengan kebutuhan sekolah dan penyediaan bahan ajar normatif dan adaptif dalam bentuk modul yang diberikan selama peserta melaksanakan kegiatan Prakerin. Berdasarkan evaluasi process menunjukkan secara teknis proses pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa kendala yang harus menjadi perhatian SMK IBU Pakusari agar pelaksanaan Prakerin selanjutnya lebih baik diantaranya kesulitan yang berkaitan dengan materi yang didapat disekolah hendaknya menjadi perhatian juga untuk masa yang akan datang. Sedangkan berdasarkan evaluasi product, nilai yang diperoleh peserta Prakerin sudah memuaskan yaitu diatas KKM yang ditentukan oleh sekolah.
13. Ikke Tutiana Mustiany tahun 2016 tentang Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda dengan model evaluasi CIPP di SMK Badran Wasalaman Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aspek *context* dalam prakerin sebesar 32,54 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata yang terjadi pada aspek

*input* sebesar 48,07 termasuk dalam kategori baik. Aspek *process* dalam prakerin menunjukkan rata-rata sebesar 33,65 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan untuk rata-rata aspek *product* dalam prakerin sebesar 24,79 yang termasuk dalam kategori tinggi.

14. Selvi tahun 2017 tentang Evaluasi Program Praktik Kerja Industri pada Program kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Sumpah Pemuda Jakarta dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukan bahwa program prakerin pada kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran secara keseluruhan belum berjalan secara efektif. Pada dimensi *Context*, aspek yang belum memenuhi syarat adalah MOU (Naskah Kerjasama) progra prakerin. Pada dimensi *input*, aspek yang belum terpenuhi adalah persiapan, pembekalan, peserta prakerin, sarana dan prasarana Jurusan Administrasi Perkantoran dan biaya. Pada dimensi *Process*, aspek aspek yang belum berjalan secara optimal adalah pelaksanaan Prakerin, Pengawasan oleh pihak sekolah, kegiatan bimbingan oleh guru pembimbing sekolah. Pada dimensi *product*, aspek yang belum optimal adalah penyusunan laporan dan presentasi laporan prakerin.
15. Aulia Nur syailai tahun 2017 tentang Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII SMK Negeri 2 Tenggarong tahun ajaran 2016/2017 dengan evaluasi CIPP. Didapatkan hasil dari penelitian yaitu tingkat ketercapaian program prakerin pada Variabel *Context* program prakerin di SMK Negeri 1 Palembang sebesar 89.42% dengan kategori baik. Variabel *Input* program prakerin di SMK Negeri 1

Palembayan sebesar 84,51% kategori baik. Variabel *Process* program prakerin di SMK N 1 Palembang sebesar 83,34% dengan kategori baik. Variabel *Product* program di SMK N 1 Palembang sebesar 86,88% kategori baik.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk mengantisipasi kebutuhan tenaga kerja menengah yang berkualitas dan siap pakai di dunia usaha dan dunia industri, yang tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme. Lulusan

SMK yang dihasilkan harus memiliki kompetensi keahlian kejuruan sesuai dengan program keahlian masing-masing serta siap bersaing di dunia kerja.

Mengacu pada tujuan pendidikan maka Sekolah Menengah Kejuruan menerapkan Pendidikan Sistem Ganda. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara pendidikan di sekolah dan industri yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional.

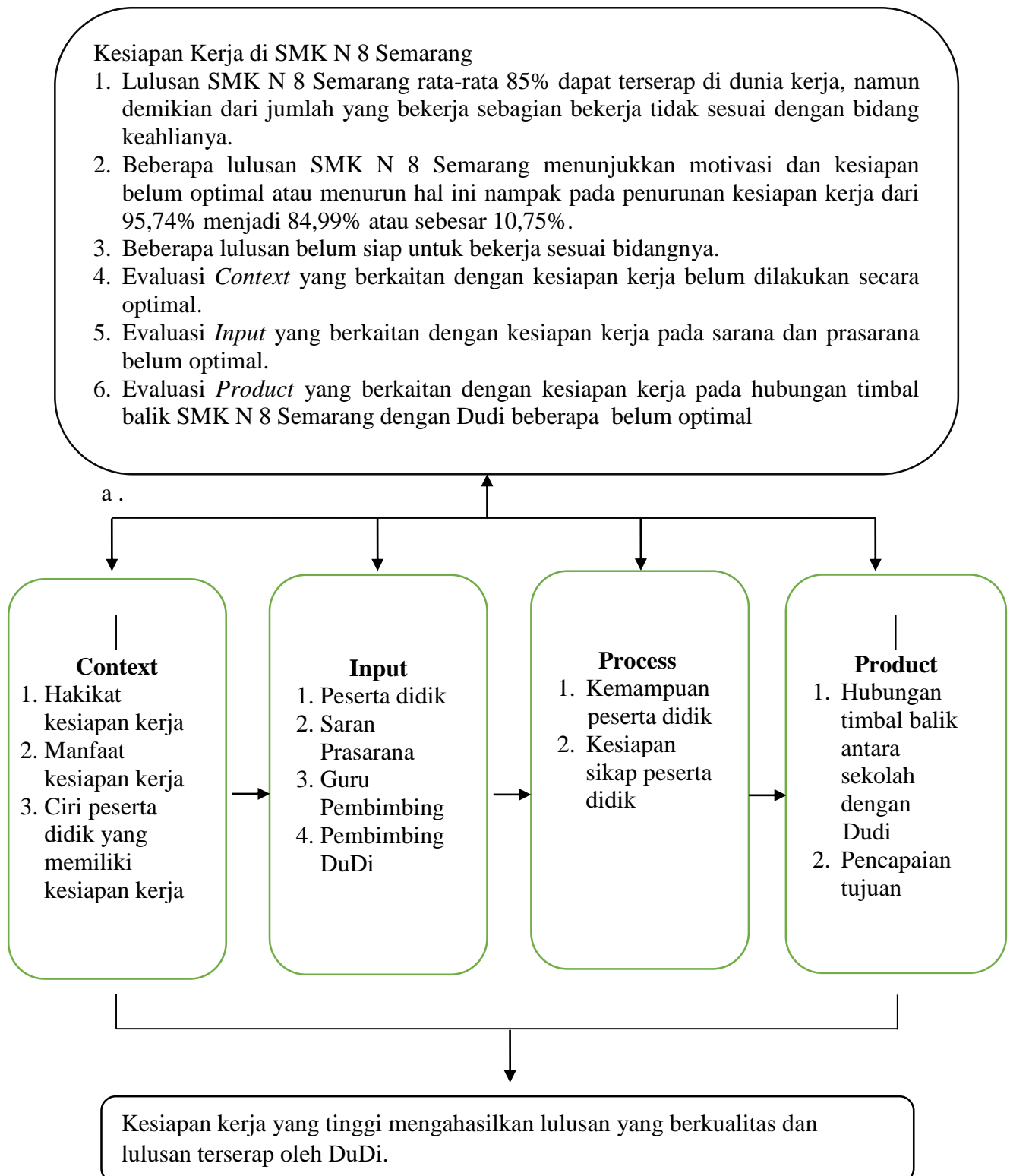
Salah satu metode pembelajaran untuk sekolah menengah kejuruan yaitu praktik Kerja Industri (Prakerin) atau yang sering disebut Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Praktik Kerja Industri memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik telah melihat dan terbiasa dengan keadaan dunia kerja yang sebenarnya. Selain itu, dengan adanya Praktik Kerja Industri peserta didik dapat

melatih keterampilan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK.

Idealnya setelah mengalami proses pendidikan di sekolah dan praktik kerja lapangan di dunia kerja lulusan SMK harus memiliki tingkat kesiapan yang lebih matang dan mampu menjadi tenaga kerja yang lebih kompeten dalam bidang yang ditekuni. Maka kesiapan kerja peserta didik perlu dievaluasi agar dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2009:1).

Ada beberapa model evaluasi, salah satunya yaitu model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP mengkaji dari semua aspek mulai dari aspek konteks, input, proses, produk. Kesiapan kerja peserta didik dapat dilihat dari pelaksanaan PKL dan proses belajar mengajar di sekolah. Kesiapan kerja yang tinggi pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan lulusan banyak yang terserap menjadi tenaga kerja di DuDi. Kesiapan kerja yang tinggi ditentukan dari awal yaitu konteks dan input, kemudian proses dan hasilnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini tergambar dalam skema pemikiran dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Dilihat dari tujuannya, yaitu bahwa peneliti ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk dari penelitian, yaitu penelitian evaluatif (Suharsimi, 2009:7).

Keistimewaan dari penelitian evaluatif adalah bahwa peneliti dapat melakukannya untuk semua program kegiatan, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas dari program yang dievaluasi. Penelitian evaluatif secara resmi dilakukan untuk mengevaluasi implementasi suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah atau lembaga resmi (Suharsimi, 2010:58).

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksana program, atau dengan kata lain untuk mengetahui implementasi dari suatu kebijakan. Kesiapan kerja memiliki ukuran keberhasilan yang biasanya disebut dengan kriteria. Keberhasilan dari kesiapan kerja ininyang akan diteliti dengan model evaluasi program CIPP (*contect, input, process, product*)

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peniliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2010:60). Variabel yang akan

diteliti dalam penelitian ini adalah evaluasi program Kesiapan Kerja dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1971) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *Context, Input, Process, Product* (Suharsimi, 2009:45). Variabel yang akan didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Suharsimi, 2009:45). Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel konteks adalah hakikat kesiapan kerja, Manfaat kesiapan kerja, ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja.

Hakikat Kesiapan Kerja yang dimaksud adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kemudian Manfaat kesiapan kerja yaitu 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) sebagai alat seleksi karyawan; 3) memaksimalkan produktivitas; 4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi; 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 6) menyalurkan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi. Ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan, memiliki



kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan mampu bekerja sama.

b. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa yang ada di lingkungan Sekolah (material maupun personal) tetapi harus dapat memperkirakan kemungkinan – kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang ketika program diimplementasikan (Hasan, 2008:217) dalam penelitian ini yaitu kesiapan peserta didik.

Evaluasi masukan merupakan kemampuan awal peserta didik untuk menjadi lulusan yang memiliki kesiapan kerja, seperti mengikuti PKL, penyediaan fasilitas sarana dan prasarana sekolah, bimbingan guru dan pembimbing DuDi kepada peserta PKL.

c. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan pada program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Dalam penelitian ini variabel proses yang dimaksud adalah kemampuan kerja peserta didik yang dilihat pada saat melaksanakan tugas saat PKL, serta sikap peserta didik dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktik kerja lapangan (PKL).

#### d. Evaluasi Produk atau Hasil (*Product*)

Evaluasi produk diarahkan pada hal – hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Dalam penelitian ini yang dimaksud dalam variabel produk dari kesiapan kerja adalah Hubungan timbal balik sekolah dengan Dudi, Pencapaian tujuan yaitu lulusan yang berkualitas, Lulusan dapat diserap oleh DuDi.

### **3.3 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dicari kesimpulan (Sugiyono, 2015:117). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII dari semua jurusan yaitu Pekerja Sosial, Multimedia,RPL,TKJ yang semuanya berjumlah 390 peserta didik. Tabel berikut merupakan rincian jumlah peserta didik di SMK N 8 Semarang.

**Tabel 3.1**  
**Data peserta didik kelas XII tahun 2018 di SMK N 8 Semarang**

<b>Kelas</b>	<b>Program Keahlian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
XII	PS1	36	
XII	PS2	36	
XII	PS3	33	105
XII	RPL1	36	
XII	RPL2	34	
XII	RPL3	36	106
XII	MM1	37	
XII	MM2	36	
XII	MM3	35	108
X11	TKJ1	36	
XII	TKJ2	35	71
<b>Jumlah</b>		390	390

Sumber: Data diolah TU SMK N 8 Semarang 2018

Responden tidak hanya dari peserta didik tetapi juga melibatkan guru. Guru menjadi responden pendukung dan tidak semua guru menjadi responden pendukung. Guru yang menjadi narasumber dalam wawancara ada 5 yaitu Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ketua jurusan Pekerja Sosial, Ketua Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak, Ketua jurusan Multimedia dan Ketua jurusan Teknik Komputer Jaringan.

### **3.3 Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari populasi yang berjumlah 390 peserta didik kelas XII semua jurusan

di SMK N 8 Semarang. Berdasarkan jumlah populasi di atas, untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = error margin

Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%

Berdasarkan rumus pengambilan sampel di atas, maka dapat diperoleh sampel sebesar:

$$n = \frac{390}{1 + 390(0,1)^2} = 79,59 \text{ dibulatkan menjadi } 80$$

### 3.4.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik proportionate random sampling, yaitu pengambilan sampel populasi mempunyai anggota/unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2016:120). Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil beberapa individu dari kelas atau jurusan yang ada dalam populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kepada seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 8 Semarang.

**Tabel 3.2 Ukuran Sampel Penelitian Kelas XII SMK Negeri 8 Semarang**

No	Kompetensi Keahlian	Populasi	Sampel
1.	Pekerja Sosial	105	$105/390 \cdot 80 = 21,53 = 21$
2.	Rekayasa Perangkat Lunak	106	$106/390 \cdot 80 = 21,74 = 22$
3.	Multimedia	108	$108/390 \cdot 80 = 22,15 = 22$
4.	Teknik Komputer Jaringan	71	$71/390 \cdot 80 = 14,56 = 15$
	Jumlah	390	80

Sumber: data diolah tahun 2018

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2006:144). Sebagian besar data yang tersedia adalah data jumlah peserta didik, data nama DuDi tempat PKL, Dokumen / Laporan data lulusan. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai data kegiatan peserta didik yang sudah lulus dari SMK, jumlah peserta didik, data nama DuDi tempat PKL.

#### 2. Metode Kuesioner / Angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199). Metode angket digunakan untuk mengungkap data dari responden ( peserta didik ) terkait dengan kesiapan kerja yang dimulai

dari aspek context kesiapan kerja, Input kesiapan kerja, process kesiapan kerja, dan product kesiapan kerja.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah dalam mempersiapkan peserta didik untuk siap kerja. Angket tertutup ini berarti peneliti sudah menentukan jawaban dari pernyataan yang telah dibuat, dan peserta didik tidak boleh memberi jawaban menurut pendapat mereka sendiri. Peserta didik hanya memberi tanda chek list pada jawaban yang telah disediakan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010:134). Jawaban yang telah disediakan in terdiri dari 5 alternatif jawaban beserta bobot / skor. Bobot jawaban dari kuesioner ini adalah:

- |                              |               |
|------------------------------|---------------|
| 1. SS :Sangat setuju         | Diberi skor 5 |
| 2. S : Setuju                | Diberi skor 4 |
| 3. KS : Kurang Setuju        | Diberi skor 3 |
| 4. TS : Tidak Setuju         | Diberi skor 2 |
| 5. STS : Sangat Tidak Setuju | Diberi skor 1 |

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian. Kisi-kisi pengembangan instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	No. Item
1	<i>Context</i>	1. Hakikat Kesiapan Kerja 2. Manfaat Kesiapan Kerja 3. Ciri-ciri Kesiapan Kerja	1, 2, 3, 4, 5, 6
2	<i>Input</i>	1. Peserta didik 2. Sarana dan Prasarana 3. Guru Pembimbing 4. Pembimbing DuDi	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
3	<i>Process</i>	1. Kemampuan Peserta didik 2. Kesiapan sikap peserta didik	15, 16, 17, 18
4	Product	1. Hubungan timbal balik antara sekolah dengan DuDi 2. Pencapaian tujuan	19, 20, 21, 22

### 3. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit / kecil. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2010:197).

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dalam penelitian ini membutuhkan jawaban dari responden antara lain Wakil Kepala Sekolah dan ketua program studi dari masing – masing jurusan. Informasi jawaban yang dibutuhkan berhubungan dengan aspek konteks, Input, Proses, Output dalam pelaksanaan program kesiapan kerja.

### **3.6 Uji coba instrumen**

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang disusun oleh peneliti benar-benar merupakan instrument yang baik dan memadai. Baik dan buruknya instrument akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh. Hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian. Instrument yang baik harus memiliki dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliabel.

#### **3.6.1 Uji validitas**

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2010:211). Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item dalam instrument yang telah dibuat. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan mengukur apa yang hendak diukur (Sugiono, 2010:173).

Jika diperoleh data yang tidak valid, maka data tersebut akan dikeluarkan dan kemudian dilakukan pengujian ulang dengan metode yang sama. Pengujian validitas dilakukan sampai semua instrument penelitian dinyatakan valid. Cara



menghitung validitas butir pernyataan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows release versi 21,0*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, yaitu dengan mengkorelasikan tiap butir pernyataan dengan skor total, kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  Tabel dengan taraf signifikansi 5%. Apabila  $r$  Hitung  $>$   $r$  Tabel maka instrument tersebut dinyatakan valid, sehingga dapat dianggap layak digunakan untuk mengambil data. Uji coba instrumen dilaksanakan pada 30 peserta didik kelas XII semua jurusan di SMK N 8 Semarang dengan 22 pertanyaan. Berikut ini adalah hasil uji validitas:

**Tabel 3.4**

**Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Context* Kesiapan Kerja**

<b>Butir</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,522	0,361	Valid
2	0,810	0,361	Valid
3	0,810	0,361	Valid
4	0,681	0,361	Valid
5	0,482	0,361	Valid
6	0,663	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 hasil perhitungan uji validitas aspek *context* kesiapan kerja dapat dilihat bahwa dari 6 butir pernyataan diperoleh bahwa semua pernyataan tersebut valid. Butir pernyataan tersebut valid ditunjukkan dengan nilai  $r$  Hitung lebih dari nilai  $r$  Tabel.

**Tabel 3.5**

**Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Input* Kesiapan Kerja**

<b>Butir</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
7	0,680	0,361	Valid
8	0,618	0,361	Valid
9	0,458	0,361	Valid
10	0,615	0,361	Valid
11	0,497	0,361	Valid
12	0,624	0,361	Valid
13	0,522	0,361	Valid
14	0,487	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 hasil perhitungan uji validitas aspek *Input* kesiapan kerja dapat dilihat bahwa dari 8 butir pernyataan diperoleh bahwa semua pernyataan tersebut valid. Butir pernyataan tersebut valid ditunjukkan dengan nilai  $r$  Hitung lebih dari nilai  $r$  Tabel

**Tabel 3.6****Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

<b>Butir</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
15	0,883	0,361	Valid
16	0,702	0,361	Valid
17	0,718	0,361	Valid
18	0,537	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 hasil perhitungan uji validitas aspek *process* kesiapan kerja dapat dilihat bahwa dari 4 butir pernyataan diperoleh bahwa semua pernyataan tersebut valid. Butir pernyataan tersebut valid ditunjukkan dengan nilai r Hitung lebih dari nilai r Tabel.

**Tabel 3.7****Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Product* Kesiapan Kerja**

<b>Butir</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
19	0,521	0,361	Valid
20	0,632	0,361	Valid
21	0,745	0,361	Valid
22	0,680	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.7 hasil perhitungan uji validitas aspek *product* kesiapan kerja dapat dilihat bahwa dari 4 butir pernyataan diperoleh bahwa semua pernyataan tersebut valid. Butir pernyataan tersebut valid ditunjukkan dengan nilai r Hitung lebih dari nilai r Tabel. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dari 22 pertanyaan mengenai kesiapan kerja, semua butir pernyataan sebanyak 22 butir dinyatakan valid karena r Hitung > dari r Tabel

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010:173). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali, dan dari data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Untuk mengetahui instrumen yang digunakan reliabel atau tidak digunakan alat bantu program *SPSS for windows release versi 21,0*. Dalam pengambilan keputusan, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach Alpa* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2011:48).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas uji coba instrumen penelitian diperoleh nilai *cronbach Alpa* aspek *context* Kesiapan Kerja sebesar 0,765, aspek *input* Kesiapan Kerja sebesar 0,728, aspek *Process* Kesiapan Kerja sebesar 0,774 dan aspek *product* Kesiapan Kerja sebesar 0,747. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 3.8**

#### Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Context* Kesiapan Kerja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.765	7

Berdasarkan data di atas, hasil uji coba instrumen pada 30 responden kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS for windows release versi 21,0*. Diperoleh nilai *cronbach Alpa* aspek *context* Kesiapan Kerja sebesar 0,765. Hasil

nilai *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen tersebut reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

**Tabel 3.9**

**Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Input* Kesiapan Kerja**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	9

Berdasarkan data di atas, hasil uji coba instrumen pada 30 responden kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS for windows release versi 21,0*. Diperoleh nilai *cronbach Alpha* aspek *Input* Kesiapan Kerja sebesar 0,728. Hasil nilai *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen tersebut reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

**Tabel 3.10**

**Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.774	5

Berdasarkan data di atas, hasil uji coba instrumen pada 30 responden kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS for windows release versi 21,0*. Diperoleh nilai *cronbach Alpha* aspek *Input* Kesiapan Kerja sebesar 0,774. Hasil

nilai *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen tersebut reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

**Tabel 3.11**

**Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Product* Kesiapan Kerja**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	5

Berdasarkan data di atas, hasil uji coba instrumen pada 30 responden kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS for windows release versi 21,0*. Diperoleh nilai *cronbach Alpha* aspek *Input* Kesiapan Kerja sebesar 0,747. Hasil nilai *cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen tersebut reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

### 3.8 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:207). Statistik deskriptif merupakan bidang ilmu statistika yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data suatu penelitian. Kegiatan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah kegiatan *collection* atau pengumpulan data, *grouping* atau pengelompokan data. Sebagian besar analisis statistik dikalkulasikan dengan menggunakan

prosedur frekuensi, dan memiliki keunggulan yaitu lebih efisien dalam beberapa hal karena tidak melakukan *sorting* atau pengurutan data nilai ke tabel frekuensi.

Untuk menentukan kategori deskriptif dari variabel *context* kesiapan kerja, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Skor maksimal =  $6 \times 5 = 30$
2. Skor minimal =  $6 \times 1 = 6$
3. Rentang =  $30 - 6 = 24$
4. Interval =  $24/5 = 4,8$  dibulatkan keatas = 5

**Tabel 3.12**

**Kriteria Variabel *Context* Dalam Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori
1	26-30	Sangat Baik
2	21-25	Baik
3	16-20	Cukup Baik
4	11-15	Kurang Baik
5	< 10	Sangat Kurang Baik

Analisis Deskriptif untuk variabel *context* dalam kesiapan kerja akan lebih spesifik ketika peserta didik menjawab sangat setuju masuk dalam kategori pemahaman tentang konteks kesiapan kerja sangat baik, setuju masuk dalam kategori pemahaman tentang konteks kesiapan kerja baik, kurang setuju masuk dalam kategori pemahaman tentang konteks kesiapan kerja cukup baik, tidak setuju masuk dalam kategori pemahaman tentang konteks kesiapan kerja kurang baik, dan sangat tidak setuju masuk kategori pemahaman konteks kesiapan kerja sangat kurang baik.

Untuk menentukan kategori deskriptif dari variabel *input* kesiapan kerja, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

2. Skor maksimal =  $8 \times 5 = 40$
3. Skor minimal =  $8 \times 1 = 8$
4. Rentang =  $40 - 8 = 32$
5. Interval =  $32/5 = 6,4$  dibulatkan = 6

**Tabel 3.13**

**Kriteria Variabel *Input* dalam Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori
1	35-40	Sangat Baik
2	29-34	Baik
3	23-28	Cukup Baik
4	22-27	Kurang Baik
5	< 16	Sangat Kurang Baik

Analisis Deskriptif untuk variabel *Input* dalam kesiapan kerja akan lebih spesifik ketika peserta didik menjawab sangat setuju masuk dalam kategori masukan kesiapan kerja sangat baik, setuju masuk dalam kategori masukan kesiapan kerja baik, kurang setuju masuk dalam kategori masukan kesiapan kerja cukup baik, tidak setuju masuk dalam kategori masukan kesiapan kerja kurang baik, dan sangat tidak setuju masuk kategori masukan kesiapan kerja sangat kurang baik.



Untuk menentukan kategori deskriptif dari variabel *process* kesiapan kerja, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Skor maksimal =  $4 \times 5 = 20$
2. Skor minimal =  $4 \times 1 = 4$
3. Rentang =  $20 - 4 = 16$
4. Interval =  $16/5 = 3,2$  dibulatkan = 3

**Tabel 3.14**

**Kriteria Variabel *Process* dalam Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori
1	18-20	Sangat Baik
2	15-17	Baik
3	12-14	Cukup Baik
4	9-11	Kurang Baik
5	< 8	Sangat Kurang Baik

Analisis Deskriptif untuk variabel *Process* dalam kesiapan kerja akan lebih spesifik ketika peserta didik menjawab sangat setuju masuk dalam kategori proses kesiapan kerja sangat baik, setuju masuk dalam kategori proses kesiapan kerja baik, kurang setuju masuk dalam kategori proses kesiapan kerja cukup baik, tidak setuju masuk dalam kategori proses kesiapan kerja kurang baik, dan sangat tidak setuju masuk kategori proses kesiapan kerja sangat kurang baik.

Untuk menentukan kategori deskriptif dari variabel *product* kesiapan kerja, dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

5. Skor maksimal  $= 4 \times 5 = 20$
6. Skor minimal  $= 4 \times 1 = 4$
7. Rentang  $= 20 - 4 = 16$
8. Interval  $= 16/5 = 3,2$  dibulatkan  $= 3$

**Tabel 3.15****Kriteria Variabel *Product* dalam Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori
1	18-20	Sangat Baik
2	15-17	Baik
3	12-14	Cukup Baik
4	9-11	Kurang Baik
5	< 8	Sangat Kurang Baik

Analisis Deskriptif untuk variabel *Product* dalam kesiapan kerja akan lebih spesifik ketika peserta didik menjawab sangat setuju masuk dalam kategori hasil kesiapan kerja sangat baik, setuju masuk dalam kategori hasil kesiapan kerja baik, kurang setuju masuk dalam kategori hasil kesiapan kerja cukup baik, tidak setuju masuk dalam kategori hasil kesiapan kerja kurang baik, dan sangat tidak setuju masuk kategori hasil kesiapan kerja sangat kurang baik

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Profil SMK N 8 Semarang**

SMKN 8 Semarang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di jalan Taman Menteri Supeno No.1, Mugassari, Semarang Selatan, Kota Semarang. SMK N 8 Semarang memiliki luas Tanah yaitu 5.981 m<sup>2</sup>. SMK N 8 Semarang mulanya adalah Sekolah Pekerja Sosial Atas (SPSA) yang berdiri tahun 1961. Kemudian sekarang menjadi SMK N 8 Semarang yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia yang sejak tahun pelajaran 1994/1995 telah ditunjuk sebagai SMK yang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda.

Saat ini SMK N 8 Semarang dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Drs. Luluk Wibowo, S.ST, M.T. SMK N 8 Semarang memiliki lima program keahlian yaitu Pekerjaan Sosial (Peksos), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Multimedia (MM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan yang baru dibuka pada tahun 2018 yaitu program keahlian Caregiver. Jumlah tenaga pendidik/guru sebanyak 68 orang, guru laki-laki sebanyak 28 orang dan guru perempuan sebanyak 40 orang.

Rincian guru mata pelajaran normatif yaitu terdiri dari guru pendidikan Agama Islam sebanyak 4, guru pendidikan Agama Kristen sebanyak 1, guru pendidikan Agama Khatolik sebanyak 1, guru pendidikan Agama Hindu sebanyak 1, guru pendidikan Agama Budha sebanyak 1, guru pendidikan kewarganegaraan

sebanyak 3, guru Bahasa Indonesia sebanyak 5, guru pendidikan jasmani sebanyak 3, dan guru Seni Budaya sebanyak 2. Kemudian guru mata pelajaran adaptif yaitu terdiri dari guru pelajaran Bahasa Inggris sebanyak 5, guru pelajaran Bahasa Jepang sebanyak 1, guru pelajaran Bahasa Jawa sebanyak 3, guru Matematika sebanyak 6, guru IPA sebanyak 1, guru Fisika sebanyak 1, guru Kimia sebanyak 1, guru Sejarah 2, guru kewirausahaan sebanyak 3. Kemudian guru pelajaran produktif terdiri dari guru pelajaran produktif pekerja sosial dan Care giver sebanyak 9, guru pelajaran produktif Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) sebanyak 9, guru pelajaran produktif Multimedia sebanyak 9, guru pelajaran produktif Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) sebanyak 6.

Ekstrakurikuler yang ada di SMK N 8 Semarang meliputi pramuka, pencak silat, karate, bola voli, basket, Palang Merang Remaja (PMR), Mading, Cheerleader, tari, paskibra dan lain-lain. Dari ekstrakurikuler tersebut, hampir semua diikuti SMK N 8 Semarang sebagai ajang lomba antar SMK/SMA/MA maupun provinsi dan sering menjuarai perlombaan tersebut. Diantaranya pernah mendapatkan juara 2 mading UNNES tingkat provinsi 2015, juara 1 pencak silat tingkat nasional tahun 2015, juara 2 bola voli putri tingkat provinsi tahun 2017.

SMK N 8 Semarang dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik melalui pembelajaran kewirausahaan dengan program unggulan membuat batik tulis maupun batik cap. Program unggulan batik dipilih karena tidak semua SMK dapat membuat program unggulan batik serta melibatkan secara langsung peserta didik dalam pembelian alat dan bahan, proses pembuatan serta

pemasaran. Kemudian peserta didik di ikut sertakan dalam perlombaan desain batik tingkat kota.

Kemudian dalam proses belajar mengajar di SMK N 8 Semarang ada yang menarik yaitu dengan diberlakukannya pembelajaran sistem block. Pembelajaran dengan sistem block yaitu suatu metode pembelajaran dengan mengkondisikan waktu belajar. Sistem block tersebut diberlakukan untuk semua jurusan, dimana dalam satu minggu pembelajaran di fokuskan selama dua hari penuh untuk belajar produktif. Pembelajaran dengan sistem block memiliki tolak ukur untuk menjadikan materi pelajaran produktif dapat tersampaikan secara maksimal, sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menjadikan peserta didik lebih terkondisi dan fokus dalam belajar produktif.

Selain itu di SMK N 8 Semarang dalam proses belajar mengajarnya juga mengajarkan peserta didik berupa soft skill yang merupakan pembentukan karakter atau perilaku sebagai bekal peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Karakter atau perilaku yang harus dimiliki lulusan SMK antara lain: disiplin, tanggung jawab, dapat bekerjasama, tidak pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, berani mengambil resiko dan santun.

Pada tahun ajaran baru 2018 SMK N 8 Semarang membuka kelas industri untuk semua jurusan. Kelas industri merupakan pengadaan kelas khusus dalam lingkungan sekolah SMK. Kelas industri dibuat dengan desain kelas khusus yang dibuat hampir sama dengan tempat DuDi sesuai dengan program keahlian masing-masing jurusan. Kemudian SMK N 8 Semarang bekerjasama dengan DuDi mendatangkan pengajar dari luar sekolah untuk melatih ketrampilan peserta didik.

Dengan diadakanya kelas industri diharapkan menjadikan keterampilan peserta didik lebih meningkat serta dapat memperluas wawasan peserta didik.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Sumber: Profil SMK N 8 Semarang tahun 2019

#### **4.1.2 Visi dan Misi SMK N 8 Semarang**

##### **1) Visi**

Visi dari SMK N 8 Semarang adalah Unggul dalam IPTEK, berkarakter, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

1. Unggul dalam IPTEK : Memiliki kualitas lebih tinggi dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Berkarakter : Memiliki akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan yang lain
3. Berdaya Saing : Memiliki keunggulan, kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik diantara yang lain
4. Berwawasan Lingkungan : Memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sekitar dan dapat menentukan dalam mengambil peluang.

##### **2) Misi**

Misi dari SMK N 8 Semarang adalah:

- a. Mengembangkan berbasis multimedia dan teknologi
- b. Melaksanakan pembelajaran berbasis CBT (Competency Based Training)
- c. Menciptakan iklim belajar yang berkarakter pada norma agama dan budaya bangsa
- d. Menciptakan pembelajaran berbasis kewirausahaan untuk membentuk pribadi mandiri dan tangguh dalam berkompetisi
- e. Menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, bersih dan hijau

- f. Meningkatkan kualitas pendidik, khususnya guru mata pelajaran produktif melalui OJT (On Job Training) agar memiliki sertifikat profesi dan berpengalaman kerja di industri pada bidang yang relevan minimal 1 bulan
- g. Menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung pencapaian kompetensi tamatan, baik milik sendiri maupun melalui kerjasama dengan pihak lain (Out Sourcing)
- h. Menerapkan standar ISO dalam sistem manajemen mutu secara konsisten.

Visi dan misi diatas sesuai dengan tujuan umum pendidikan pada sekolah menengah kejuruan, yaitu mempersiapkan lulusan yang siap bekerja. SMK Negeri 8 Semarang memiliki lulusan yang diketahui rata-rata 85% lulusnya dapat terserap didunia kerja. SMK Negeri 8 Semarang juga merupakan sekolah kejuruan yang memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai serta dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Berikut data sarana dan prasarana di SMK Negeri 8 Semarang.

**Tabel 4.1**

**Sarana dan Prasarana di SMK N 8 Semarang**

<b>NO</b>	<b>Nama Ruang</b>	<b>Jumlah Ruang</b>
1	Ruang Kelas	24
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kasek	1
4	Ruang Wakasek	1
5	Ruang pelayanan Administrasi	1
6	Ruang Koperasi	1
7	Ruang Aula	1
8	Gedung TPA	1



9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Ibadah	1
12	Ruang Kantin	2
13	Senior Hotel Training	1
14	Lab IPA	1
15	Lab Peksos	2
16	Lab Multimedia	3
17	Lab RPL	3
18	Lab TKJ	3
19	Lab Cargiver	1
20	Ruang Industri	5
21	Ruang Toilet	2

Sumber: SMK N 8 Semarang 2018

#### **4.2 Deskripsi Kesiapan Kerja kelas XII SMK N 8 Semarang**

SMK N 8 Semarang merupakan sekolah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja. Cara yang digunakan SMK N 8 Semarang dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan sistem block. Kemudian dalam meningkatkan kualitas pendidik di SMK N 8 Semarang yaitu guru mata pelajaran produktif, dengan mengadakan kegiatan OJT ( On the Job Training). OJT sangat berguna bagi guru-guru produktif dalam mendapatkan sertifikat profesi dan berpengalaman kerja sesuai dengan jurusan produktifnya. Guru di SMK N 8 Semarang dituntut tidak hanya menyampaikan pembelajaran namun harus dapat mendidik perilaku peserta didik seperti menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab yang berguna untuk membentuk karakter peserta didik.

SMK N 8 Semarang merupakan sekolah yang menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dengan membekali peserta didik 30% teori dan 70% praktik. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK N 8 Semarang diperuntukan bagi peserta didik kelas XI, dengan tempo waktu 3 bulan. Dimana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pada semester ganjil diselenggarakan PKL untuk 5 kelas, kemudian pada semester genap diselenggarakan PKL sebanyak 7 kelas.

Untuk jurusan pekerja sosial dan Caregiver, sekolah telah mempersiapkan DuDi yang akan dijadikan tempat praktik, dengan lingkup daerah Jawa Tengah. Untuk jurusan RPL, MM, dan TKJ, peserta didik diberikan keleluasaan dalam mencari tempat DuDi secara berkelompok, dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan peserta didik dalam melaksanakan PKL dengan lingkup kota Semarang.

Kemudian SMK N 8 Semarang dalam nyusun kurikulum yaitu menjalin kerjasama dengan DuDi untuk menyelaraskan kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan DuDI. Melalui pertemuan diawal tahun pembelajaran serta adanya hubungan timbal balik antara DuDi dengan SMK N 8 Semarang tempat para peserta didik melaksanakan praktik memberikan respon dengan menyerap `lulusan dari SMK Negeri 8 Semarang.

#### **4.2.1 Aspek *Context* Kesiapan Kerja**

Context dari kesiapan kerja merupakan pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja. Hakikat dari kesiapan kerja yaitu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan

masa penyesuaian diri. Kemampuan yang amat mendasar yang harus dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dunia kerja.

Kemudian dengan memiliki kesiapan kerja sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) memaksimalkan produktivitas; 3) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 4) menelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi. Ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan, memiliki kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan mampu bekerja sama. Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek *Context* dalam kesiapan kerja yaitu: Hakikat Kesiapan kerja, Manfaat Kesiapan Kerja, Ciri-ciri Kesiapan kerja. Adapun dengan bantuan SPSS diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Aspek Context Kesiapan Kerja**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Konteks	80	20	30	25.51	.214	1.916
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan uji statistik secara deskriptif pada tabel 4.2 menggambarkan bahwa skor tertinggi dari aspek *context* kesiapan kerja adalah 30, sedangkan skor terendahnya adalah 20. Rata – rata skor dari aspek *context* adalah 25,51 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori ini mengacu pada deskripsi aspek *context* yang terdapat dalam tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3 Aspek *Context* Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Rata - Rata Skor
1	26-30	Sangat Baik	57	71%	25,51 Dibulatkan = 26
2	21-25	Baik	23	29%	
3	16-20	Cukup Baik	0	0	
4	11-15	Kurang Bai	0	0	
5	< 10	Sangat Kurang Baik	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>80</b>	<b>100%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja sangat baik. Dari 80 peserta didik, sebanyak 57 peserta didik dipersentasekan sebesar 71% sangat setuju dengan kesiapan kerja, 23 peserta didik dipersentasekan sebesar 29% berpendapat setuju dengan kesiapan kerja. Rata-rata skor untuk aspek *context* kesiapan kerja sebesar 25,51 dibulatkan menjadi 26 yang terletak pada interval 26-30 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja sangat baik.

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi peserta didik yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja sangatlah penting dimiliki oleh peserta didik, karena lulusan dari SMK merupakan harapan dari masyarakat untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian dan siap memasuki dunia kerja atau mampu mengembangkan diri menjadi wirausaha.

Pemahaman peserta didik terhadap konteks dari kesiapan kerja dapat dilihat dari bagaimana peserta didik memaknai arti kesiapan kerja, mengerti konsep kesiapan kerja, Manfaat dari kesiapan kerja, dan ciri-ciri peserta didik yang

memiliki kesiapan kerja. Hakikat, manfaat, ciri-ciri dari kesiapan kerja ini dijadikan tolok ukur dari pemahaman awal peserta didik mengenai kesiapan kerja yang harus dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, bahwa :

“Kesiapan kerja bagi peserta didik itu wajib di memiliki, karena hal tersebut sangat penting. Peserta didik yang memiliki kesiapan kerja, nantinya didalam terjun ke duita kerja dapat menyelesaikan pekerjaanya tanpa mengalami kesulitan mupun hambatan” ( Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum 31 Mei 2018).

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa kesiapan kerja sangatlah penting dimiliki oleh peserta didik SMK N 8 Semarang. Pada proses belajar mengajar disekolah, peserta didik telah diberi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja, yang sangat berguna untuk bekal memasuki dunia kerja. Dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja didukung juga dengan persiapan yang matang.

Persiapan yang matang dalam memasuki dunia kerja dapat dilihat pada peserta didik yang memiliki pertimbangan dalam hal yang logis dan objektif. Peserta didik yang telah cukup umur akan memiliki pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja tetapi peserta didik tersebut akan menghubungkannya dengan hal-hal yang nalar dan mempertimbangkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Kemudian memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain, karena ketika bekerja dibutuhkan hubungan yang baik dengan banyak orang untuk menjalin kerjasama dan berinteraksi. Kemudian Mampu mengendalikan diri atau emosi yang sangat dibutuhkan agar dalam

menyelesaikan suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Memiliki sikap kritis dimana berguna untuk mengkritisi diri sendiri dan lingkungan serta dapat memunculkan ide gagasan dan inisiatif.

Kemudian memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual dimana sikap berani dan tanggung jawab tersebut dimiliki oleh peserta didik yang telah memiliki kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran diri. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi dimana lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan tersebut. Memiliki rasa percaya diri dimana didapatkan sebelum peserta didik terjun ke dunia kerja yang diperoleh dari proses belajar disekolah maupun pengalaman praktik kerja lapangan.

Hal diatas sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ketua Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, bahwa:

“Peserta didik di SMK N 8 Semarang ini diberikan pembelajaran *hard skill* serta *soft skill*. Pada *hard skill* diberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sesuai dengan jurusannya, serta pembelajaran *soft skill* meliputi dapat bekerjasama dengan oranglain, memiliki tanggung jawab, serta memiliki percaya diri” ( Ketua program studi RPL 1 Oktober 2018)

Dalam wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa hal yang dipersiapkan sekolah untuk membekali peserta didik untuk memasuki dunia kerja, salah satunya diberikan pembelajaran *soft skill* seperti meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran *soft skill* tersebut di dapatkan peserta didik SMK N 8 Semarang dari pembelajaran teori maupun praktik disekolah maupun pengalaman praktik kerja lapangan di DuDi. Menjadi suatu dampak negatif apabila peserta didik SMK tidak memiliki kesiapan kerja, seperti hanya memiliki pengetahuan

saja, dan tidak didukung dengan persiapan yang lain, maka akan menyebabkan tidak terserapnya tenaga kerja tersebut dan akan menimbulkan dampak yang lebih besar yaitu pengangguran dan kemiskinan.

Kesiapan kerja juga dapat menjadikan lulusan SMK dapat menjadi wirausaha. Karena pembelajaran di SMK juga dibekali dengan pelajaran kewirausahaan, diajarkan praktik menjadi wirausaha, ditambah peserta didik langsung praktik kerja lapangan di dunia usaha maupun dunia industri, maka memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang wirausaha. Lulusan dari SMK dapat menciptakan usaha yang berguna membuka lapangan kerja bagi diri sendiri maupun membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kesiapan kerja memang sangat penting dimiliki peserta didik SMK untuk memasuki dunia kerja maupun untuk mengembangkan diri menjadi wirausaha. Hal demikian juga disampaikan oleh Ketua Program Studi Multimedia, bahwa:

“Kesiapan kerja itu juga berguna untuk mengembangkan diri menjadi wirausaha, karena peserta didik disekolah sudah dibekali dengan pelajaran kewirausahaan, ada praktik kewirausahaan yang melatih menumbuhkan sikap wirausaha peserta didik, ditambah peserta didik melaksanakan praktik kerja lapangan di dunia usaha, yang mereka melihat, melakukan dan mendapatkan pengalaman secara langsung bekerja disana. Dari semua hal tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi wirausaha” ( Ketua program studi Multimedia, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa memiliki kesiapan kerja berguna mengembangkan diri peserta didik menjadi seorang wirausaha. Dengan pengetahuan kewirausahaan, praktik kewirausahaan maupun praktik kerja lapangan menghasilkan suatu pengalaman, untuk bekal menjadi wirausaha yang berguna untuk membuka lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Tuntutan dunia kerja yang menekankan lulusan memiliki kompetensi atau Kemampuan yang amat mendasar yang harus dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dunia kerja. Peserta didik lulusan SMK harus memiliki kesiapan kerja dengan kompetensi mendasar tersebut, karena persaingan di dunia kerja yang semakin ketat yang harus diimbangi dengan kompetensi yang baik. Semakin banyak pemahaman peserta didik mengenai konteks kesiapan kerja menjadikan sangat penting, karena dari pemahaman awal ini menjadikan tujuan dari memiliki kesiapan kerja tercapai yaitu lulusan yang berkualitas.

#### **4.2.2 Aspek *Input* Kesiapan Kerja**

*Input* atau masukan dari kesiapan kerja yang menghasilkan lulusan yang berkualitas tidak hanya bersumber dari peserta didik, melainkan juga dari pihak sekolah sebagai fasilitator. Masukan atau input yang baik akan menjadikan hasil yang baik. Indikator untuk mengukur aspek *input* kesiapan kerja adalah: peserta didik, sarana dan prasarana, guru pembimbing, dan pembimbing DuDi. Adapun dengan bantuan SPSS diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:



**Tabel 4.4 Deskriptif statistik Aspek *Input* Kesiapan Kerja****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Input	80	27	39	32.39	.304	2.717
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.4 menggambarkan bahwa skor tertinggi dari aspek *input* kesiapan kerja adalah 39, sedangkan skor terendahnya adalah 27. Rata-rata skor dari aspek *input* adalah 32,39 dan termasuk dalam kategori baik. Kategori ini mengacu pada deskripsi aspek *input* yang terdapat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Aspek *Input* Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Rata - Rata Skor
1	35-40	Sangat Baik	33	41%	32,39
2	29-34	Baik	47	59%	
3	23-28	Cukup Baik	0	0	
4	22-27	Kurang Baik	0	0	
5	< 16	Sangat Kurang Baik	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>80</b>	<b>100%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 5.4, terlihat bahwa *input* atau masukan untuk kesiapan kerja ini termasuk dalam kategori baik. Rata-rata skor dari aspek *input* sebesar 32,39 yang terletak pada interval 29-34 yang termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 33 peserta didik dipersenkan menjadi 41% mengategorikan bahwa *input* atau masukan untuk kesiapan kerja sangat baik. Sedangkan 47 peserta didik

dipersenkan menjadi 59% mengategorikan bahwa *input* atau masukan untuk kesiapan kerja baik.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa dari aspek *input* atau masukan untuk kesiapan kerja dalam kategori baik. Hal ini berarti ada kesinambungan yang baik antara peserta didik dengan sekolah. Baik peserta didik maupun sekolah bersama-sama mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan mencapai tujuan yaitu lulusan yang berkualitas. *Input* dari kesiapan kerja ini meliputi peserta didik dan sekolah. *Input* yang berasal dari peserta didik mencakup pribadi peserta didik, kemudian didukung dengan input dari sekolah meliputi guru, sarana dan prasarana, PKL dan proses pembelajaran disekolah.

Dalam hal menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja dan mencapai tujuan yaitu lulusan yang berkualitas, yaitu melalui praktik kerja lapangan dan kegiatan proses pembelajaran disekolah. Setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah dan proses praktik kerja lapangan, nantinya lulusan SMK diharapkan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Dalam melaksanakan Praktik kerja lapangan (PKL) diwajibkan untuk peserta didik kelas XI, berguna memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mengetahui bidang pekerjaan yang sebenarnya, dengan begitu akan menghasilkan sebuah pengalaman yang bermanfaat terhadap kesiapan kerjanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ketua Program Studi Pekerja Sosial bahwa:

“Persyaratan untuk mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu peserta didik yang sudah naik ke kelas XI dari semua jurusan. Diwajibkan untuk kelas XI karena kelas XI diperkirakan telah mendapatkan bekal kompetensi sekitar 60-

70%. Bekal teori maupun praktik dari sekolah dapat dipergunakan untuk melaksanakan PKL” (Ketua Program Studi Pekerja Sosial, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa *input* atau masukan sangat penting untuk peserta didik. Untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik dengan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, dipersyaratkan untuk kelas XI dimana pelaksanaannya dilakukan selama 3 bulan di DuDi, dan dilaksanakan pada kelas XI karena kelas XI telah memiliki bekal kompetensi yang cukup untuk diterjunkan ke DuDi. Tidak hanya materi pembelajaran tetapi mental diri juga sudah matang untuk melaksanakan PKL. Oleh karena nya dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan kerja dengan mengikuti PKL yang diwajibkan untuk kelas XI sudah sangat ideal.

Selain itu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja dan mencapai tujuan yaitu lulusan yang berkualitas dengan melalui proses belajar mengajar. PBM dengan sistem block yaitu dengan mengkondisikan waktu pembelajaran, diberlakukan untuk semua jurusan dalam satu minggu pembelajaran di fokuskan selama dua hari penuh untuk belajar produktif. Dengan tolak ukur menjadikan materi produktif dapat tersampaikan secara maksimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih terkondisi dan fokus dalam belajar produktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Program Studi Teknik Komputer dan Jaringan, bahwa:

“ Dengan adanya proses belajar mengajar dengan sistem block, dimana dalam satu minggu difokuskan selama dua hari untuk belajar mengenai produktif dengan tujuan menjadikan peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran produktif, guru dapat menyampaikan materi dan praktik dengan maksimal” (Ketua Program Studi Teknik Komputer Jaringan, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa masukan atau input peserta didik untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan adanya proses belajar mengajar dengan sistem block. Sistem block sangat bermanfaat untuk peserta

didik, karena dengan sistem blok menjadikan peserta didik dapat fokus pada pelajaran produktif, peserta didik dapat terpantau setiap minggunya dalam mendapatkan pelajaran materi maupun praktik, dan dapat menggali lebih mendalam pelajaran produktif.

Kemudian guru juga berperan menjadi masukan atau *input* sebagai pengajar memberikan bekal materi teori maupun praktik disekolah. Guru juga berperan Sebagai pendidik yang berkewajiban untuk mendidik sikap dan perilaku peserta didik, disamping itu guru juga menjadi pembimbing peserta didik yang akan melaksanakan PKL dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan PKL. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bahwa:

“ Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi, guru menjadi salah satu hal terpenting untuk mewujudkan hal tersebut, karena guru disini tidak hanya mengajar tetapi juga dituntut untuk mendidik sikap dan perilaku peserta didik, dan guru juga menjadi pembimbing peserta didik saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan” (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 31 Mei 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu hal untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja dimana masukan atau input tidak hanya berasal dari peserta didik namun juga berasal dari guru. Karena guru berperan menjadi masukan sebagai pengajar yang menciptakan kelas menjadi komunikatif, kemudian guru juga mendidik sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik yang sangat bermanfaat saat terjun kedalam masyarakat, dan guru juga berperan sebagai pembimbing peserta didik dalam melaksanakan PKL.

dan *input* juga berasal dari sarana dan prasarana disekolah yang memadai, berguna untuk menunjang proses belajar mengajar disekolah. Sarana dan prasarana yang memadai seperti kelas belajar dan laboratorium sesuai dengan jumlah peserta didik, peralatan praktik yang sesuai dengan jumlah peserta didik, perpustakaan yang memadai, yang dapat mendukung peningkatan kualitas belajar disekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ketua Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, bahwa:

“Sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai, dari penyediaan kelas yang cukup beserta fasilitas didalam kelas, laboratorium untuk semua jurusan jumlahnya sesuai dengan peserta didik, peralatan praktik juga sudah memenuhi dengan jumlah peserta didik. Hal ini menjadikan sangat menunjang kegiatan belajar mengajar disekolah” (Ketua Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan sarana dan prasarana di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kesiapan kerja dalam hal masukan atau input. Dengan sarana dan prasarana yang memadai disekolah dapat bermanfaat membantu peserta didik maupun guru lebih terbantu dengan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik dan bermakna.

Dengan adanya input dalam menghasilkan kesiapan kerja peserta didik agar menjadi lulusan yang berkualitas, perlu di dukung dengan baik komponen-komponen tersebut. Baik peserta didik maupun sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal kesiapan kerja peserta didik agar menjadi lulusan yang berkualitas. Peserta didik tidak akan terwujud memiliki kesiapan kerja apabila tidak didukung oleh sekolah. Dan sebaliknya sekolah tidak dapat menghasilkan

peserta didik yang memiliki kesiapan kerja apabila tidak ada semangat mewujudkannya dari peserta didik.

#### 4.2.3 Aspek *Process* Kesiapan Kerja

Proses merupakan serangkaian kegiatan yang harus ditempuh untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, proses dari kesiapan kerja merupakan serangkaian tindakan yang ditempuh peserta didik dilihat pada saat melaksanakan tugas saat PKL, serta Kesiapan sikap peserta didik untuk bekerja dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktek kerja lapangan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek *process* kesiapan kerja antara lain: kemampuan peserta didik, sikap peserta didik. Adapun dengan bantuan SPSS diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Proses	80	11	20	17.21	.189	1.689
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan uji statistik secara deskriptif pada tabel 4.6 menggambarkan bahwa skor tertinggi dari aspek *process* kesiapan kerja adalah 20, sedangkan skor terendahnya adalah 11. Rata-rata skor dari aspek *process* adalah 17,21 dan termasuk dalam kategori baik. Kategori ini mengacu pada deskripsi aspek *process* yang terdapat dalam tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Rata - Rata Skor
1	18-20	Sangat Baik	51	63,75%	17,21
2	15-17	Baik	27	33,75%	
3	12-14	Cukup Baik	2	2,5%	
4	9-11	Kurang Baik	0	0	
5	< 8	Sangat Kurang Baik	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>80</b>	<b>100%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat bahwa *process* dalam kesiapan kerja menunjukkan hasil yang baik. Rata-rata skor yang didapatkan dari aspek *process* sebesar 17,21 yang terletak pada interval skor 15-17 yang termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 51 peserta didik yaitu sebesar 63,7% siswa mengategorikan *process* kesiapan kerja dalam kategori sangat baik, Sedangkan 27 peserta didik yaitu sebesar 33,8% mengategorikan *process* kesiapan kerja baik. Sedangkan 2 peserta didik yaitu sebesar 2,5% mengategorikan cukup baik.

Proses dalam kesiapan kerja merupakan serangkaian tindakan yang ditempuh peserta didik, dilihat pada saat melaksanakan tugas saat PKL, serta Kesiapan sikap peserta didik untuk bekerja dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktek kerja lapangan.

Guru telah membekali peserta didik dengan materi maupun praktik, kemudian juga memdidik sikap dan perilaku peserta didik, dari kesemuanya merupakan bekal untuk peserta didik dalam melaksanakan PKL yang merupakan tahapan proses dalam memiliki kesiapan kerja dengan lulusan yang berkualitas.

Harapannya peserta didik dapat melaksanakan tugas yang diberikan DuDi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan saat PKL.

Namun proses kesiapan kerja dilihat dari PKL ini terkadang dalam berbeda angkatan PKL mengalami kendala seperti pada saat awal akan melaksanakan PKL. Seperti halnya yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bahwa:

“Dalam proses mewujudkan peserta didik dengan kesiapan kerja yang tinggi dan menjadi lulusan yang berkualitas, dilihat dalam pelaksanaan PKL terkadang masih ada kendala seperti, jurusan IT yang diberikan kewenangan untuk mencari tempat praktik kerja sendiri di lingkup Semarang, terkadang sampai batas akhir dalam mencari tempat PKL, masih ada kelompok yang belum mendapatkan tempat untuk praktik kerja lapangan” (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 31 Mei 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa dalam proses kesiapan kerja dengan melaksanakan PKL terkadang masih ada kendala. Kendala tersebut seperti yang sudah disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa terkadang pada saat akan melaksanakan PKL dengan jatuh tempo peserta didik jurusan IT yang diberi kewenangan dalam mencari tempat PKL sendiri di lingkup Semarang, masih ada kelompok yang belum mendapatkan tempat PKL. Dengan kendala tersebut sekolah dengan segera akan mencarikan kelompok tersebut tempat PKL, tentunya peserta didik tidak boleh menolak tempat PKL yang sudah ditentukan/ dicarikan dari pihak sekolah.

Didalam sekolah peserta didik sudah dibekali dengan berbagai kompetensi keahliannya yang dijadikan bekal peserta didik dalam melaksanakan PKL. Dengan bekal tersebut diharapkan peserta didik dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh DuDi dengan baik. Namun terkadang dalam proses nya terkadang memiliki



kendala yang dialami peserta didik dalam melaksanakan tugas dari DuDi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ketua Jurusan keahlian Rekayasa Perangkat Lunak bahwa:

“Terkadang ada hambatan peserta didik dalam melaksanakan PKL yang diutarakan kepada guru pembimbing, tetapi tidak semua peserta didik mengalami kesulitan. Seperti ada yang kesulitan dalam mengerjakan proyek kerja yang diberikan DuDi. Tingkatan beban kerja yang diberikan sama dengan pekerja yang sudah profesional” (Ketua program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa setiap proses terkadang memiliki kendala. Dalam menyiapkan peserta didik untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan proses melaksanakan PKL, sesuai dengan pernyataan Ketua Jurusan RPL, kendala yang terkadang dialami seperti pada jurusan RPL yaitu bekal ilmu dan praktik yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik untuk bekalnya dalam melaksanakan PKL dirasa kurang seimbang, karena peserta didik ada yang merasa kesulitan dalam mengerjakan proyek yang diberikan DuDi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pimpinan DuDi Dinustek, bahwa:

“Memang dalam pelaksanaan PKL di Dinustek ini peserta didik langsung diberikan beban proyek pembuatan aplikasi yang dimana tingkat kesulitannya disamakan dengan programmer yang sudah profesional. Mengapa seperti itu karena memang kami ingin peserta didik melaksanakan PKL disini, dengan harapan ilmu mereka bertambah banyak, dengan mereka berusaha terlebih dahulu menyelesaikan program, dan tetap kami awasi dan kami berikan pembimbing yang dapat mengontrol dan membimbingnya dalam menyelesaikan proyek pembuatan program tersebut”. (Ketua pembimbing Dinustek Semarang, 7 Oktober 2018)

Tujuan diselenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki bekal pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja dan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya dunia kerja. Kemudian proses kesiapan kerja yang dilihat pada perilaku

peserta didik pada saat melaksanakan PKL yaitu dilihat dari kejujuranya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya, serta kemampuan peserta didik dalam bekerjasama. Sekolah telah membekali soft skill berupa karakter atau berperilaku yang baik bagi peserta didik sebagai bekal di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Soft skill yang diajarkan yaitu : (1) Kejujuran dan sikap perilaku yang baik, (2) etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, (3) komitmen yang tinggi dalam menepati janji, (4) disiplin waktu, (5) rasa tanggung jawab, (6) dapat bekerjasama, (7) mampu berkomunikasi, (8) semangat dalam bekerja, (9) mudah menerima masukan, (10) gigih dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua program keahlian pekerja sosial, bahwa:

“Guru disini tidak hanya mengajarkan hard skill atau keterampilan kepada peserta didik, namun diwajibkan juga mengajarkan soft skill atau menanamkan perilaku yang baik, karena dunia kerja tidak hanya membutuhkan hard skill namun juga soft skill” (Ketua program keahlian pekerja sosial, 1 Oktober 2018)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sekolah membekali tidak hanya hard skill atau keterampilan sesuai bidang jurusanya namun juga soft skill yaitu karakter yang baik kepada peserta didik. Karena hard skill dan soft skill sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Perilaku yang baik yang diajarkan yaitu seperti disiplin waktu yang diterapkan saat peserta didik memulai untuk berangkat kesekolah dengan tidak terlambat dan hal tersebut juga diterapkan saat peserta didik melaksanakan PKL untuk tepat waktu saat berangkat. kemudian rasa tanggung jawab diterapkan pada saat mengerjakan tugas disekolah maupun diterapkan rasa bertanggung jawab saat

mengerjakan tugas di DuDi dengan baik. Kemudian dapat bekerjasama dalam hal bekerjasama disekolah dapat menyelesaikan tugas kelompok maupun di tempat PKL dapat bekerjasama dengan teman atau pegawai saat menyelesaikan tugas di DuDi. Hal ini sejalan dengan pernyataan ketua DuDi SLB Negeri Semarang tempat PKL peserta didik jurusan pekerja sosial bahwa:

“Dalam hal perilaku peserta didik dari SMK N 8 Semarang ini dari awal bekerjasama sampai sekarang peserta didiknya selalu berperilaku baik dalam melaksanakan PKL. Perilaku yang baik itu dilihat dari kedisiplinan praktikan saat berangkat maupun pulang, yang selama ini sesuai atau tepat waktu. Kemudian perilaku bertanggung jawab dalam pembagian tugas di SLB negeri ini, dilaksanakan dengan tanggung jawab, seperti diberi tugas untuk membantu guru dikelas, praktikan melaksanakan dengan baik”. (Ketua pembimbing DuDi SLB Negeri 8 Semarang, 7 Oktober 2018).

Dari wawancara diatas dapat didimpulkan bahwa dalam proses kesiapan kerja dilihat dari perilaku peserta didik salah satunya dari pernyataan tempat DuDi di SLB Negeri Semarang, bahwa perilaku peserta didik dalam melaksanakan PKL dinilai baik, karena dari kedisiplinan, tanggung jawab, maupun bekerjasama, peserta didik dapat melakukannya dengan baik.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pada kesiapan kerja ini berhasil. Proses kesiapan kerja yang didukung melalui kegiatan PKL serta Kesiapan sikap peserta didik untuk bekerja dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktek kerja lapangan.

#### 4.2.4 Aspek Product Kesiapan Kerja

Product atau hasil yang diharapkan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja tinggi yaitu untuk mencapai tujuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan terjalinnya hubungan timbal balik sekolah dengan DuDi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek Product dalam upaya menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi yaitu hubungan timbal balik sekolah dengan DuDi, lulusan yang berkualitas, lulusan dapat terserap DuDi, peserta didik memiliki perilaku kesiapan kerja. Adapun dengan bantuan SPSS diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Aspek Product Kesiapan Kerja**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Produk	80	11	20	16.77	.216	1.929
Valid N (listwise)	80					

Sumber: Data Primer diolah tahun 2018

Berdasarkan uji statistik secara deskriptif pada tabel 4.8 menggambarkan bahwa skor tertinggi dari aspek *product* kesiapan kerja adalah 20, sedangkan skor terendahnya adalah 11. Rata-rata skor dari aspek *product* adalah 16,77 dan termasuk dalam kategori tinggi. Kategori ini mengacu pada deskripsi aspek *product* yang terdapat dalam tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Aspek *Product* Kesiapan Kerja**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%	Rata - Rata Skor
1	18-20	Sangat Tinggi	45	56,25%	16,77 = 17
2	15-17	Tinggi	33	41,25%	
3	12-14	Cukup Tinggi	2	2,5%	
4	9-11	Rendah	0	0	
5	< 8	Sangat Rendah	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>80</b>	<b>100%</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.9 yang menyatakan bahwa rata-rata skor aspek *product* dari kesiapan kerja tinggi yaitu sebesar 16,77 dibulatkan menjadi 17 yang terletak pada interval skor 17-20 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 45 peserta didik yaitu sebesar 56,25% mengatakan bahwa hasil kesiapan kerja sangat tinggi. Sebanyak 33 peserta didik yaitu sebesar 41,25% mengatakan bahwa hasil kesiapan kerja tinggi. Sebanyak 2 peserta didik yaitu sebesar 2,5% mengatakan bahwa hasil kesiapan kerja cukup tinggi.

Hasil yang diharapkan dari kesiapan kerja yaitu salah satunya ketercapaian tujuan kesiapan kerja yang tinggi yaitu peserta didik menjadi lulusan yang berkualitas dan lulusan dapat terserap oleh DuDi pasangan yang bekerja sama dengan sekolah.

Ketercapaian tujuan kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang sudah tercapai. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada tanggal 30 Maret 2018. Bahwa tujuan dari kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang sekitar 80% sudah tercapai. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data lulusan yaitu 80% lulusan dapat terserap di dunia kerja. Tercapainya tujuan kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang ini dengan adanya hubungan timbal balik sekolah dengan

DuDi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa:

“ Tercapainya tujuan kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang, dengan adanya hubungan timbal balik antara sekolah dengan DuDi. Sekolah menjalin mitra dengan DuDi sebagai tempat peserta didik dalam melaksanakan PKL, kemudian DuDi memberikan timbal balik dengan merekrut tenaga kerja dari lulusan SMK N 8 Semarang”. (Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, 31 maret 2018 ).

Dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum tersebut dapat dimaknai bahwa tercapainya tujuan kesiapan kerja dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan DuDi yaitu merekrut tenaga kerja berasal dari lulusan SMK N 8 Semarang. Terutama peserta didik yang pernah praktik di tempat tersebut yang direkrut menjadi tenaga kerja. Hal tersebut sangat diapresiasi oleh sekolah, karena lulusannya dapat direkrut oleh DuDi pasangan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan pembimbing DuDi dari 4 jurusan, yang pertama dari PT Dinustek yang merupakan tempat PKL untuk jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Pembimbing DuDi dari PT Dinustek menyampaikan pernyataannya bahwa umpan balik yang dilakukan PT Dinustek kepada SMK N 8 Semarang sebagai mitra kerjasama kami yaitu dengan merekrut peserta didik yang memiliki kualitas yang paling mumpuni, kami pilih yang terbaik diantara peserta didik tersebut, kemudian kami rekrut untuk menjadi pegawai PT Dinustek dengan memberikan gaji sesuai standar lulusan SMK dan memberikan beasiswa yaitu kuliah gratis di UDINUS Semarang.

Kemudian hasil wawancara dengan Joglosemar CCTV Semarang, yang merupakan tempat pelaksanaan PKL untuk jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dengan pembimbing DuDi menyatakan bahwa setiap tahunnya menyerap

tenaga kerja dari lulusan SMK N 8 Semarang, utamanya menyerap peserta didik yang pernah melaksanakan PKL ditempat tersebut.

Kemudian hasil wawancara dengan SLB Negeri Semarang yang merupakan tempat PKL untuk peserta didik jurusan Pekerja Sosial (PS) dengan ketua pembimbing DuDi yaitu menyatakan bahwa dalam menyerap tenaga kerja lulusan SMK N 8 Semarang, SLB Negeri Semarang belum bisa merekrut banyak lulusan dari SMK N 8 Semarang, karena kualifikasi untuk menjadi pegawai SLB yaitu harus sarjana, dan tidak ada dana sumber dana untuk menggaji. Sejauh ini hanya 2 lulusan yang dapat direkrut menjadi asisten atau pendamping guru dikelas, hal tersebut dikarenakan usulan dari orang tua peserta didik SLB yang memberikan usulan untuk memberikan iuran gaji.

Kemudian hasil wawancara dengan DLC Photography yang merupakan salah satu tempat PKL untuk jurusan Multimedia. Pembimbing DuDi menyatakan bahwa setiap tahunnya merekrut lulusan SMK N 8 Semarang, terutama yang sudah melaksanakan PKL ditempat tersebut, karena setiap tahunnya DLC Photography membutuhkan jurusan multimedia untuk mengerjakan proyek seperti Fotografer Wedding, maupun proyek pembuatan buku album sekolah yang membutuhkan ide kreatif dari lulusan multimedia.

### 4.3. Pembahasan

Kesiapan kerja pada hakikatnya adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh para peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Kesiapan kerja merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman, sehingga individu memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan (Fitriyanto, 2006:9)

Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh peserta didik SMK, karena SMK merupakan harapan dari masyarakat untuk menghasilkan lulusan sekolah menengah yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dapat terserap di dunia kerja maupun dapat mengembangkan diri menjadi wirausaha.

Menurut Ruky (2003:107) manfaat dari kesiapan kerja antara lain:

- 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai
- 2) sebagai alat seleksi karyawan
- 3) memaksimalkan produktivitas
- 4) dasar untuk pengembangan sistem renumerasi
- 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan
- 6) menelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

SMK N 8 Semarang dalam menyiapkan peserta didik yang siap bekerja yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem block. PBM dengan sistem block yaitu dengan mengkondisikan waktu pembelajaran, diberlakukan untuk semua jurusan dalam satu minggu pembelajaran di fokuskan



selama dua hari penuh untuk belajar produktif. Dengan tolak ukur menjadikan materi produktif dapat tersampaikan secara maksimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kemudian dengan meningkatkan kualitas pendidik yaitu guru mata pelajaran produktif melalui OJT ( On the Job Training). Guru memberikan bekal materi teori maupun praktik disekolah, sebagai pendidik guru juga berkewajiban untuk mendidik sikap dan perilaku peserta didik, disamping itu guru juga menjadi pembimbing peserta didik yang akan melaksanakan PKL.

Dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi SMK N 8 Semarang menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bekerjasama dengan DuDi pasangan. Sekolah membekali peserta didik dengan 30% teori dan 70% praktik. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK N 8 Semarang dilaksanakan untuk peserta didik kelas XI, dengan tempo waktu 3 bulan. Pelaksanaanya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pada semester ganjil 5 kelas melaksanakan PKL, kemudian pada semester genap sebanyak 7 kelas yang melaksanakan PKL.

Untuk jurusan Pekerja Sosial (PS) dan Caregiver, sekolah telah mempersiapkan DuDi yang akan dijadikan tempat praktik, dengan lingkup daerah Jawa Tengah. Untuk jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Multimedia (MM), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), peserta didik dipersilahkan mencari tempat DuDi dan kelompok masing-masing, dengan tujuan untuk kenyamanan peserta didik dalam melaksanakan PKL dengan lingkup kota Semarang.

Kemudian SMK N 8 Semarang bekerjasama dengan DuDi pasangan mengadakan pertemuan diawal tahun pembelajaran dalam hal menyusun kurikulum guna menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kebutuhan di DuDI. Dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik dengan melaksanakan PKL, akan menuju pada tujuan dari kesiapan kerja, yaitu adanya hubungan timbal balik antara sekolah dengan DuDi. Dari DuDi dapat menyerap tenaga kerja berasal dari lulusan SMK Negeri 8 Semarang.

Selama ini kesiapan kerja peserta didik SMK N 8 Semarang dinyatakan berhasil, karena dapat dilihat pada data lulusan setiap tahunnya yang sekitar 80% dapat terserap lulusanya di dunia kerja, dan adanya hubungan timbal balik dari DuDi yang merekrut tenaga kerjanya berasal dari peserta didik yang pernah melasanakan PKL ditempat tersebut, dibuktikan dengan pernyataan dari hasil wawancara pembimbing DuDi.

Dunia usaha dan Dunia industri (DuDi) yang bekerjasama dengan sekolah setiap tahunnya jumlahnya mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMK N 8 Semarang dapat bekerjasama dan menjaga hubungan baik dengan DuDi. Adapun diantaranya DuDi yang bekerjasama dengan SMK N 8 Semarang untuk 4 jurusan diantaranya yang sudah menjalin kerjasama adalah:

Untuk jurusan Multimedia DuDi yang bekerjasama untuk pelaksanaan PKL tahun 2018 diantaranya adalah: DLC Photography Semarang, Swadaya Digital Printing, Paradiso Tour, Feel Ough Studio, PT Telkom Indonesia, CV. San Multimedia, PT. Cipta Cahaya Desain Interior, Flat Pastel Entertainment, MNC Play Media Semarang, PT. Radio Menawan Ceria Indonesia (Radio Sonora FM),

Balai Pengembangan Multimedia Pendidikan, CV. Adhyaksa, Gajah Print, Exelent Digital Printing, Rainbow Creative, PT. Trisakti Mustiksa Graphika, Crome Thech Digital Printing, PT. Kalamatra Multikreasi, CV. Kembar Putrajaya Production, Hotel Patra Jasa.

Untuk jurusan Teknik Komputer Jaringan DuDi yang bekerjasama untuk pelaksanaan PKL tahun 2018 diantaranya adalah: TV Ku Semarang, Suara Merdeka, Sekut Computer, SMC RS Tlogorejo, W.com, Marco Notebook Center, Joglosemar CCTV, BPTIKP Jawa Tengah, Big Bang Computer, Puskom USM, Orbit Computer, PT. Berca Cakra Teknology, Toko Komputer Galaxy, PT. Saranabudi Prakarsacipta, Asus Service Center.

Kemudian untuk jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) DuDi yang bekerjasama untuk pelaksanaan PKL tahun 2018 diantaranya adalah: Wawasan Semarang, PT. Asuransi Bhayangkara, PT. PLN Krapyak, PT. Jasa Marga, PT. Pos Indonesia, PT Suryo Renggo Containers, PT. Nasmoco, Kementrian Agama Kota Semarang, BTN Peterongan, Badan Pertanahan Kota Semarang, Kator Pajak Pratama Semarang, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, Balaikota Semarang, PT. Indosat Tbk, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah.

Kemudian Untuk Jurusan Pekerja Sosial DuDi yang bekerjasama untuk pelaksanaan PKL tahun 2018 diantaranya adalah: PSAA” Tunas Bangsa” Pati, Uresos “Pucang Gading” Semarang, KJHAM Semarang, PA Pati Unus Demak, Baresos Wira Adhi Karya Ungaran, YPAC Semarang, TPA Permata Bunda Semarang, SLB Negeri Semarang, RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang,

Baresos “Margo Widodo” Semarang, Klub Merby Semarang, Baresos Ngudi Rahayu Kendal.

#### **4.3.1 Aspek *Context* Kesiapan Kerja**

Context dari kesiapan kerja merupakan pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja. Hakikat dari kesiapan kerja yaitu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri. Kemampuan yang amat mendasar yang harus dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dunia kerja.

Kemudian dengan memiliki kesiapan kerja sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) memaksimalkan produktivitas; 3) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 4) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi. Ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan, memiliki kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan mampu bekerja sama.

Tugas kepala sekolah, guru, beserta tenaga pendidik disekolah untuk mendukung tercapainya kualitas peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan memahami aspek *context* kesiapan kerja. Aspek *context* yang harus dipahami oleh peserta didik seperti hakikat dari kesiapan kerja, manfaat dari kesiapan kerja, serta memahami ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja. Sehingga dengan begitu akan tercapainya tujuan yaitu menghasilkan lulusan yang

berkualitas dan harapannya lulusan tersebut dapat terserap menjadi tenaga kerja di DuDi pasangan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Stufflebeam bahwa evaluasi konteks dilakukan dari keadaan awal untuk memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti dari suatu keadaan. Dalam hal kesiapan kerja, evaluasi konteks ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan pengetahuan awal peserta didik mengenai hakikat kesiapan kerja, manfaat dari kesiapan kerja, serta ciri dari peserta didik yang memiliki kesiapan kerja.

Seperti di SMK N 8 Semarang, bahwa kesiapan kerja peserta didik dapat dikatakan baik, karena dilihat dari data keterserapan lulusan yang mencapai 85% dapat terserap di dunia kerja. Serta tujuan dari kesiapan kerja di SMK N 8 Semarang sudah tercapai. Proses menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didiknya sangat memahami mengenai pentingnya memiliki kesiapan kerja yang tinggi, berguna sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah.

Hal tersebut terbukti pada saat peserta didik mengisi angket yang didalamnya terdapat komponen *context* dari kesiapan kerja. Rata-rata skor pemahaman peserta didik sebesar 25,51. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik memahami hakikat dari kesiapan kerja, manfaat dari memiliki kesiapan kerja, serta memahami ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja. Pemahaman dari peserta didik mengenai kesiapan kerja tersebut menjadikan proses dalam

menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi berjalan dengan baik serta tujuan dari kesiapan kerja tercapai.

#### **4.3.2 Aspek *Input* Kesiapan Kerja**

*Input* atau masukan dari kesiapan kerja yang menghasilkan lulusan yang berkualitas tidak hanya bersumber dari peserta didik, melainkan juga dari pihak sekolah sebagai fasilitator. Kedua input tersebut dalam proses menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi harus saling mendukung dan bekerjasama dengan baik. Masukan atau *input* yang baik akan menjadikan hasil yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan teori Stufflebeam bahwa evaluasi masukan atau *input* tidak hanya melihat apa yang ada di lingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal), tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang. Dalam hal kesiapan kerja *input* yang dimaksud tidak hanya berasal dari sekolah maupun peserta didiknya, namun pihak dari DuDi yaitu pembimbing DuDi juga merupakan masukan, karena pembimbing DuDi sebagai pihak yang memberikan arahan maupun bimbingan disaat peserta didik melaksanakan kegiatan PKL di DuDi tersebut.

*Input* atau masukan ini meliputi peserta didik dan sekolah, diantaranya input yang berasal dari peserta didik mencakup diri sendiri peserta didik, kemudian didukung dengan *input* dari sekolah yaitu ada guru, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar disekolah dan melaksanakan PKL. salah satu hal untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja dimana masukan atau *input* juga berasal

dari guru yang berperan menjadi masukan sebagai pengajar dan juga mendidik sikap dan perilaku peserta didik.

*Input* juga berasal dari sarana dan prasarana disekolah yang memadai, yang berguna untuk menunjang proses belajar mengajar disekolah. Sarana dan prasarana yang memadai seperti kelas belajar dan laboratorium sesuai dengan jumlah peserta didik, peralatan praktik yang sesuai dengan jumlah peserta didik, perpustakaan yang memadai, yang dapat mendukung peningkatan kualitas belajar disekolah..

Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja dan mencapai tujuan yaitu lulusan yang berkualitas yaitu dengan proses belajar mengajar sistem block. PBM dengan sistem block yaitu dengan mengkondisikan waktu pembelajaran, diberlakukan untuk semua jurusan dalam satu minggu pembelajaran di fokuskan selama dua hari penuh untuk belajar produktif.

Kemudian untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik dengan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, dipersyaratkan untuk kelas XI dimana pelaksanaanya dilakukan selama 3 bulan di DuDi, dan dilaksanakan pada kelas XI karena kelas XI telah memiliki bekal kompetensi yang cukup untuk diterjunkan ke DuDi.

#### **4.3.3 Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

Proses adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini, proses yang dimaksud dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu melalui kegiatan yang dilihat pada saat peserta didik melaksanakan tugas, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemampuan

bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat PKL. Proses yang harus dilalui agar peserta didik dapat memiliki kesiapan kerja dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai tidaklah mudah.

Ada berbagai kendala yang dihadapi dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja. Salah satu tujuan diselenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan memiliki bekal pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja dan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya dunia kerja. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui beberapa proses kegiatan yaitu seperti saat peserta didik mengerjakan tugas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan peserta didik dalam bekerjasama disekolah maupun ditempat Praktik Kerja Lapangan.

Serangkaian kegiatan tersebut dinamakan sebagai suatu proses untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Dimana rangkaian kegiatan tersebut dilalui dalam rangka mencapai tujuan sekolah dalam hal menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja dan lulusan yang berkualitas dapat tercapai dengan maksimal. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam melaksanakan kegiatan tersebut baik pihak sekolah maupun peserta didik dihadapkan pada kendala yang dapat menghambat lancarnya kegiatan tersebut.

Agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka kendala-kendala tersebut harus sebisa mungkin diminimalkan dan harus segera diatasi. Secara keseluruhan proses dari kegiatan yang telah dilaksanakan dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja di



SMK N 8 Semarang dapat dikatakan baik. Kendala yang dihadapi sekolah maupun peserta didik dapat diatasi dengan baik sehingga tidak mengganggu jalannya proses dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja.

Adapun kendala yang dialami sekolah seperti di SMK N 8 Semarang khusus jurusan IT diberi kebebasan dalam mencari tempat PKL di lingkup Semarang. Namun terkadang masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencari tempat PKL. Maka dari itu solusinya sekolah yang harus bertindak mencarikan tempat PKL untuk peserta didik yang belum mendapatkan tempat PKL.

Kemudian kendala yang dialami peserta didik saat melaksanakan tugas PKL, karena merasa kesulitan dalam mengerjakan proyek kerja yang dikarenakan ilmu yang belum didapat dan tingkatan proyek beban kerja disamakan dengan pekerja profesional. Maka dari itu solusinya dapat diatasi dengan peserta didik yang selalu mengonsultasikan kesulitannya dengan pembimbing sekolah maupun dengan pembimbing Dudi.

Berdasarkan hal yang diungkapkan peserta didik dalam angket penelitian, bahwa aspek proses dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja dapat dikategorikan baik. Rata-rata skor yang yang didapatkan peserta didik dari aspek proses sebesar 17,21 yang terletak pada interval skor 15-17 yang termasuk dalam kategori baik. Hal itu menandakan bahwa serangkaian proses yang ditempuh peserta didik, dimulai dari melaksanakan tugas, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, disekolah maupun ditempat PKL berjalan dengan baik.

Temuan diatas sejalan dengan teori Stufflebeam yang mengatakan bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu program. Evaluasi proses dari kesiapan kerja adalah evaluasi terkait proses atau tindakan yang didukung melalui kegiatan PKL serta kesiapan kerja yang dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktik kerja lapangan.

#### **4.3.4 Aspek *Product* Kesiapan Kerja**

*Product* atau hasil adalah sesuatu yang ingin dicapai pada suatu kegiatan tertentu. Hasil yang ingin dicapai dari upaya menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja tinggi yaitu tercapainya tujuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan terjalinnya hubungan timbal balik sekolah dengan DuDi.

Hasil yang dirasakan dari kegiatan sekolah dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi yaitu ditandai dengan terjalinnya kerjasama yang semakin baik antara sekolah dengan Dudi yang merupakan wujud keberhasilan dari sekolah dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Sekolah dan DuDi menjalin kerjasama dalam penyusunan kurikulum, dengan mengadakan pertemuan setiap awal tahun pembelajaran baru.

Penyusunan kurikulum tersebut disusun bersama-sama agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan DuDi saat ini. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan DuDi sebagai tempat peserta didik melaksanakan PKL, kemudian DuDi memberi timbal balik positif kepada sekolah

dengan merekrut tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK N 8 Semarang. Tentunya DuDi dalam menyerap lulusan dari SMK N 8 Semarang dengan kriteria peserta didik yang dirasa perusahaan merupakan peserta didik yang berprestasi yaitu yang menunjukkan kemampuan dan ketrampilannya saat melaksanakan kegiatan PKL berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan teori Stufflebeam bahwa tujuan dari evaluasi *product* atau hasil adalah untuk menentukan sampai sejauh mana program yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan kerja peserta didik di SMK N 8 Semarang terbukti tinggi, dievaluasi menggunakan model CIPP antara lain sebagai berikut:
  - a. Aspek *context* kesiapan kerja sebesar 25,51 yang terletak pada interval 25-30 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti pemahaman peserta didik mengenai kesiapan kerja sangat baik.
  - b. Aspek *input* sebesar 32,39 yang terletak pada interval 32-40 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dari aspek *input* atau masukan untuk kesiapan kerja dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti ada kesinambungan yang baik antara peserta didik dengan sekolah. Baik peserta didik maupun sekolah bersama-sama mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan mencapai tujuan yaitu lulusan yang berkualitas.
  - c. Aspek *process* sebesar 17,21 yang terletak pada interval skor 17-20 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Proses dalam kesiapan kerja merupakan serangkaian tindakan yang ditempuh peserta didik, dilihat pada saat melaksanakan tugas saat PKL, serta Kesiapan sikap peserta didik untuk bekerja dilihat dari kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kemampuan

bekerjasama dengan orang lain disekolah maupun ditempat praktik kerja lapangan.

d. Aspek *product* dari kesiapan kerja sangat tinggi yaitu sebesar 16,77 dibulatkan menjadi 17 yang terletak pada interval skor 17-20 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil yang diharapkan dari kesiapan kerja yaitu salah satunya ketercapaian tujuan kesiapan kerja yang tinggi yaitu peserta didik menjadi lulusan yang berkualitas dan lulusan dapat terserap oleh DuDi pasangan yang bekerja sama dengan sekolah.

2) SMK N 8 Semarang Dalam menyiapkan peserta didik yang siap bekerja yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem block. Serta menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang bekerjasama dengan DuDi pasangan dari SMK N 8 Semarang. Sekolah membekali peserta didik dengan 30% teori dan 70% praktik. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK N 8 Semarang dilaksanakan untuk peserta didik kelas XI, dengan tempo waktu 3 bulan. Pelaksanaanya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pada semester ganjil sebanyak 5 kelas yang melaksanakan PKL, kemudian pada semester genap sebanyak 7 kelas yang melaksanakan PKL.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan dengan hasil penelitian ini antara lain:

### 1. Saran Bagi Peserta Didik

Lebih ditingkatkan lagi dalam mengikuti program praktik Kerja Industri yang diselenggarakan sekolah bersama dengan DuDi, serta memaksimalkan waktu saat praktik kerja industri dengan mempelajari semua hal yang ada di DuDi yang nantinya hal tersebut sangat bermanfaat menjadi bekal memasuki dunia kerja, serta belajar memecahkan masalah dengan mencari solusi ketika mengalami kesulitan.

### 2. Saran Bagi Guru

Guru diharapkan selalu memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dunia kerja saat ini, serta menyiapkan peserta didik lebih maksimal dalam memasuki dunia kerja.

### 3. Saran Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan Kepala Sekolah dapat menentukan kebijakan yang berguna yang dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta didik serta memperbanyak dan memantapkan kerjasama dengan DuDi pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad S. Ruky. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Agus Fitriyanto. 2009. *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja karena Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Anoraga. Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksar
- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah 2018
- Badeni. 2002. "Relevansi SMK Berpendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Kebutuhan Pasar Kerja di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Edisi September Tahun ke 8 No. 038. 710-725.
- Chalpin J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Bimbingan untuk Anak di Sekolah*. Jakarta: Nina Akasara
- Dikemenjur. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitriyanto, A. 2006. *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dineka Cipta
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., and Shepherd, D.A. 2008. *Kewirausahaan Edisi 7. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikke Tutiana Mustiany, Rusdarti. 2017. "Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (prakerin) Sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Dengan Model Evaluasi CIPP (Context. Input, Process, Product) Di SMK Badran Wasalaman Batang". *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Semarang

- Kardimin, Akhmad. 2004. *Strategi Melamar Kerja dan Bimbingan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muktiani.2014. “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Mata Diklat Produktif Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Nasional Pati Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Semarang
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana.2005.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notoadmojo Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Robbins, P. S., & Judge, A. T. (2007). *Perilaku organisasi* (Ed. 12). Jakarta: Salemba Empat
- Sastrohadwiryo. (2005). *Pelaksanaan Prakerin SMK*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Siti Umi Khayatun Mardiyah.2013.”Evaluasi Praktik Kerja Industri Kompetensi Pemasaran SMKN 1 Pengasih Kulon Progo”.*Jurnal Pendidikan Vokasi*. Universitas Negeri yogyakarta
- SMK N 8 Semarang <https://smkn8semarang.sch.id/>
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Pangestuti. (2004). *Aspek-Aspek Afektif Dalam Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stevani. 2015. Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan Ketrampilan Siswa Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK N 3 Padanng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 3 No.2. hal 185 – 195. STKIP-PGRI Sumatera Barat.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.



- Tira Fatma Krisnamurti.2017. “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK”. *jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 6. No 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, Yudi, Ganing, Dwi. 2013. Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 01. No.1, Hal 39-51.Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan National. Jakarta: Depdiknas
- Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, WS., 2003, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Grasindo
- Yudhawati, R., & Dany H. (2011). *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*.Jakarta: Prestasi Pustaka.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN****ANALISIS KESIAPAN KERJA DENGAN MODEL EVALUASI CIPP DI  
SMK N 8 SEMARANG**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>
1	<i>Context</i>	4. Hakikat Kesiapan Kerja 5. Manfaat Kesiapan Kerja 6. Ciri-ciri Kesiapan Kerja	1, 2, 3, 4, 5, 6
2	<i>Input</i>	5. Peserta didik 6. Sarana dan Prasarana 7. Guru Pembimbing 8. Pembimbing DuDi	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
3	<i>Process</i>	3. Kemampuan Peserta didik 4. Kesiapan sikap peserta didik	15, 16, 17, 18
4	Product	4. Hubungan timbal balik antara sekolah dengan DuDi 5. Pencapaian tujuan	19, 20, 21, 22

## Lampiran 2

**INSTRUMEN PENELITIAN**

## A. Identitas Responden

Nama : .....

No. Absen : .....

Kelas : .....

## B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
2. Jawablah pernyataan dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban.
3. Jawablah dengan memberikan tanda silang (x) atau centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

## C. Kriteria Penilaian

5 = Sangat Setuju/ Sangat Baik/Sangat Tinggi

4 = Setuju/Baik/Tinggi

3 = Kurang Setuju/Cukup/Kadang-kadang

2 = Tidak Setuju/ Tidak baik/ Rendah

1 = Sangat Tidak Setuju/Sangat tidak baik/Sangat tidak tinggi

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
<b>Evaluasi Konteks (<i>Context</i>)</b>						
1	Kesiapan kerja merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik SMK untuk dapat langsung bekerja setamat sekolah					
2	Dalam memilih suatu pekerjaan , tidak perlu untuk mempertimbangkan dan langsung menerima pekerjaan tersebut					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
3	Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan					
4	Dengan memiliki kesiapan kerja peserta didik lebih mudah untuk beradaptasi terhadap perubahan baru					
5	Ciri peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yaitu berani untuk menerima tanggung jawab secara individu					
6	Dalam mengambil sebuah keputusan peserta didik mampu memberikan keputusan dengan cepat dan logis					
<b>Evaluasi Masukan (<i>Input</i>)</b>						
7	Kesiapan kerja yang tinggi dapat diperoleh peserta didik dari pembelajaran di sekolah					
8	Praktik Kerja Lapangan membuat peserta didik lebih siap memasuki dunia kerja					
9	Dalam melaksanakan PKL alat-alat untuk praktik tidak lengkap					
10	Fasilitas yang diberikan sekolah untuk menunjang pembelajaran sudah lengkap					
11	Guru pembimbing tidak memantau perkembangan peserta didik dalam pelaksanaan PKL					
12	Guru pembimbing sering datang ke tempat PKL untuk melihat pekerjaan peserta didik dan menyediakan waktu untuk konsultasi					
13	Pembimbing DuDi memberikan instruksi mengenai langkah-langkah kerja					
14	Pembimbing DuDi memberikan bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam melaksanakan PKL					
<b>Evaluasi Proses (<i>Process</i>)</b>						
15	Saudara mematuhi semua tata tertib di tempat PKL					
16	Pada pelaksanaan PKL tugas yang diberikan kepada saudara sesuai dengan kemampuan yang saudara miliki					
17	Dalam melaksanakan tugas PKL saudara merupakan orang yang disiplin dan tepat waktu					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
18	Dalam suatu kelompok kerja, tanggung jawab terhadap suatu tugas merupakan tanggung jawab bersama					
<b>Evaluasi Hasil (<i>Product</i>)</b>						
19	Tempat praktik kerja lapangan merekrut calon tenaga kerja dari peserta didik yang pernah melaksanakan PKL ditempat tersebut					
20	Sekolah memberikan informasi yang memadai tentang dunia kerja					
21	Setelah lulus SMK saudara yakin tidak perlu menunggu lama dalam mendapatkan pekerjaan					
22	Sudara akan bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang ditempuh pada saat SMK					

## Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA GURU PEMBIMBING**

Nama Responden :

Jabatan :

Tanggal/Waktu :

Tempat :

1. Apakah tujuan dari peserta didik melaksanakan PKL?
2. Arah apa saja yang diberikan kepada peserta didik sebelum melaksanakan PKL ?
3. Apakah bapak/ibu *memvisiting* dan *memonitoring* peserta didik saat melaksanakan PKL ?
4. Apakah bapak/ibu menanyakan kepada peserta mengenai kesulitan yang dialami saat melaksanakan PKL?
5. Kesulitan apa saja yang dialami peserta didik saat PKL?
6. Apakah peserta PKL selalu bercerita kepada bapak/ibu ketika terjadi hambatan dalam melakukan PKL?
7. Solusi apa yang diberikan bapak/ibu ketika peserta PKL mengalami kesulitan?
8. Kompetensi apakah yang didapat peserta didik dalam melaksanakan PKL?
9. Apakah yang bapak/ibu harapkan dari peserta PKL setelah selesai melaksanakan PKL ?
10. Apakah manfaat dari peserta didik melaksanakan PKL?

## Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA PEMBIMBING DuDi**

Nama Responden :

Jabatan :

Tanggal/Waktu :

Tempat :

1. Pekerjaan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada peserta didik yang sedang melaksanakan PKL ?
2. Apakah setiap tugas yang diberikan oleh bapak/ibu dapat Diselesaikan dengan baik?
3. Apakah bapak/ibu selalu mengawasi segala kegiatan dan hasil yang dikerjakan peserta selama PKL berlangsung?
4. Apakah bapak/ibu memberikan solusi ketika peserta PKL mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan DuDi?
5. Apakah dengan adanya peserta PKL, pihak DuDi lebih terbantu dalam mengerjakan pekerjaan?
6. Bagaimanakah kompetensi dasar peserta didik saat PKL?
7. Apakah ada kesenjangan sikap antara peserta PKL dengan pegawai/karyawan DuDi?
8. Bagaimana kesan bapak/ibu mengenai kemampuan peserta pkl dalam melaksanakan tugas yang diberikan?
9. Apakah DuDi ini sebagai tempat PKL peserta didik memiliki kerjasama yang baik dengan sekolah ?
10. Hubungan timbal balik apa yang diberikan DuDi ke sekolah?



## Lampiran 5

**Nama Responden Uji Coba Instrumen**  
**SMK N 8 Semarang Tahun 2018**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>
1	Adelaide Arya Eka	XII PS 1
2	Bella Shinta	XII PS 1
3	Ninda Kurniasari	XII PS 1
4	Alfiana Nurul	XII PS 2
5	Chika Putri	XII PS 2
6	Ayu Cesarnuri	XII PS 3
7	Isnaini Nor Cholifah	XII PS 3
8	Bagas Widuto Timur	XII PRL 1
9	Yasinta Metta Arsari	XII RPL 1
10	Anissa Widya Kartika	XII RPL 2
11	Indah Nur Safirti	XII RPL 2
12	Maretha Egi Kurnia	XII RPL 2
13	Risma Nabila	XII RPL 2
14	Dhani Artandi	XII RPL 3
15	Fery Kurniawan	XII RPL 3
16	Bintang Anandya	XII MM 1
17	Zefanya Yanika N	XII MM 1
18	Aprilia putri W	XII MM 2
19	Muhammad Ilyas	XII MM 2
20	Atria Permata R	XII MM 3
21	Audrey Eno Dini	XII MM 3
22	Fatimatuz Zahra	XII MM 3
23	Kimberly Mutiara G	XII MM 3
24	Rizqi Novikasari	XII MM 3
25	Gusti Qonita R	TKJ 1
26	Muhammad Mahdi	TKJ 1
27	Novyan S	TKJ 1
28	Yuan Virna	TKJ 1
29	Erica Aurellia	TKJ 2
30	Nada Indrani Safira	TKJ 2

## Lampiran 6

**Nama Responden Instrumen Penelitian**  
**SMK N 8 Semarang Tahun 2018**

No	Nama	Kelas
1	Adjeng Juniar N	XII PS 1
2	Desi Maya Sari	XII PS 1
3	Fara Rizky Ayu	XII PS 1
4	Hanna Shima S	XII PS 1
5	Herlina Rahayu	XII PS 1
6	Kekeh Sekar A	XII PS 1
7	Tarisa Zulfika	XII PS 1
8	Valentina	XII PS 1
9	Aprillia Fajar W	XII PS 2
10	Devi Dwi	XII PS 2
11	Fatimah Azzahro	XII PS 2
12	Intan Dwi A	XII PS 2
13	Lilia Febriastyka	XII PS 2
14	Rizky Makmur	XII PS 2
15	Yessie Dyah Ayu	XII PS 2
16	Clarabelle Salsa	XII PS 3
17	Erina Feronita	XII PS 3
18	Nanda Suryaning	XII PS 3
19	Nur'Ainun	XII PS 3
20	Siti Fathonah	XII PS 3
21	Visty Oktafiona	XII PS 3
22	Yuliani	XII PS 3
23	Alfia Tsasabela	XII RPL 1
24	Bekti Indah R	XII RPL 1
25	Derby Arintia P	XII RPL 1

No	Nama	Kelas
26	Luthfi Putra T	XII RPL 1
27	Nafis Sarda Tiardhi	XII RPL 1
28	Ragil Pratama	XII RPL 1
29	Vivi Diana Sari	XII RPL 1
30	Anggit Rinanda	XII RPL 2
31	Aldila Ainu R	XII RPL 2
32	Anissa Saffa Yuniar	XII RPL 2
33	Awallina Putri	XII RPL 2
34	Iqbal Kurniawan	XII RPL 2
35	Meita Rosa B	XII RPL 2
36	Muhamad Rasis	XII RPL 2
37	Novan Ageng K	XII RPL 2
38	Arizky Eka Putra	XII RPL 3
39	Diyan Aprilliyani	XII RPL 3
40	Finka Cindy Antika	XII RPL 3
41	Jularifkhan S	XII RPL 3
42	Nurkhaqu F	XII RPL 3
43	Sabila Rahma Dianti	XII RPL 3
44	Thohir Abdullah	XII RPL 3
45	Andre Dermawan	XII MM 1
46	Emily Diona C	XII MM 1
47	Fairuz Annisa	XII MM 1
48	Marshanda Shinta	XII MM 1
49	RA. Salsabila L	XII MM 1
50	Rizkia Nur Rahmat	XII MM 1
51	Yohannes Dewa	XII MM 1
52	Angolo Putri	XII MM 2
53	Belindah Aprilian	XII MM 2
54	Fani Rahmasari	XII MM 2
55	Indah Sulistyoning	XII MM 2
56	Priyo Sidik	XII MM 2

57	Rahadian Ramadhan	XII MM 2
58	Riska Faradila S	XII MM 2
59	Arini Tegar P	XII MM 3
60	Deva Amalia C	XII MM 3
61	Dini Nur Yuniarsih	XII MM 3
62	Erza Nurmalita P	XII MM 3
63	Isna Nur Latifah	XII MM 3
64	Latifa Rahma	XII MM 3
65	Nurul Fatimah	XII MM 3
66	Abdul Wakhid	XII TKJ 1
67	Aditya Arga D	XII TKJ 1
68	Alfan Maulana	XII TKJ 1
69	Desy Puspitasari	XII TKJ 1
70	Lourenco Arsy M	XII TKJ 1
71	Mega Silvana Putri	XII TKJ 1
72	Muhamad Arya	XII TKJ 1
73	Syahnann Annas P	XII TKJ 1
74	Cahyo Arif Budiman	XII TKJ 2
75	Dery Nugroho M	XII TKJ 2
76	Erica Aurellia	XII TKJ 2
77	Muhammad Thomi	XII TKJ 2
78	Muhammad Yudha	XII TKJ 2
79	Teguh Iman Santoso	XII TKJ 2
80	Tiara Putri	XII TKJ 2

## Lampiran 7

Nama Responden Wawancara  
Guru Pembimbing SMK N 8 Semarang

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Susi Juwita Budiharti, S.Pd, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
2	Dra. Lis Anggriani	Ketua Jurusan Pekerja Sosial
3	Martono, S.Kom	Ketua Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan
4	Yudi Kristanto, S.Pd	Ketua Jurusan Multimedia
5	Agung Setiawan, S.Kom	Ketua Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak

## Lampiran 8

**Nama Responden Wawancara****Pembimbing DuDi**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Abu Salam, M.Kom	Manager Dinustek Semarang
2	Putri	Staff Joglosemar CCTV
3	Aris Wibowo, S.Pd	Guru SLB Negeri Semarang
4	Adhi S.IP	Owner DLC photography

Lampiran 9  
**Tabulasi Uji Instrumen Aspek *Context***

<b>Aspek <i>Context</i></b>							
<b>Responden</b>	<b>Skor Item</b>						<b>Skor Total</b>
	<b>B1</b>	<b>B2</b>	<b>B3</b>	<b>B4</b>	<b>B5</b>	<b>B6</b>	
R-1	4	5	5	5	5	5	29
R-2	4	2	4	5	4	4	23
R-3	3	3	5	5	5	5	26
R-4	3	4	4	5	4	4	24
R-5	4	3	5	5	4	5	26
R-6	4	5	4	5	4	4	26
R-7	5	3	5	5	5	5	28
R-8	5	4	5	5	5	5	29
R-9	5	3	5	5	5	5	28
R-10	5	3	5	5	4	5	27
R-11	4	3	5	5	5	5	27
R-12	5	2	4	4	4	4	23
R-13	4	4	4	4	4	4	24
R-14	5	4	5	4	4	3	25
R-15	4	3	5	4	4	5	25
R-16	4	3	4	4	5	5	25
R-17	5	5	5	5	5	4	29
R-18	5	3	5	4	3	4	24
R-19	5	4	4	4	4	4	25
R-20	3	3	4	3	4	3	20
R-21	4	4	4	4	4	5	25
R-22	4	4	4	4	4	4	24
R-23	5	3	5	5	4	5	27
R-24	4	4	2	4	5	4	23
R-25	4	4	4	5	4	5	26
R-26	5	4	5	5	5	4	28
R-27	4	3	4	5	4	4	24
R-28	5	3	5	5	5	5	28
R-29	4	3	4	5	4	4	24
R-30	4	5	5	4	4	4	26

Lampiran 10  
**Tabulasi Uji Instrumen Aspek *Input***

<b>Aspek <i>Input</i></b>									
<b>Responden</b>	<b>Skor Item</b>								<b>Skor Total</b>
	<b>B7</b>	<b>B8</b>	<b>B9</b>	<b>B10</b>	<b>B11</b>	<b>B12</b>	<b>B13</b>	<b>B14</b>	
R-1	4	5	5	3	3	4	5	5	34
R-2	5	4	5	4	3	4	4	4	33
R-3	5	4	3	3	2	5	5	5	32
R-4	4	4	4	3	4	4	4	4	31
R-5	3	4	4	4	3	5	5	4	32
R-6	4	3	4	3	3	4	4	5	30
R-7	5	5	5	5	4	5	5	5	39
R-8	5	5	5	5	4	5	5	5	39
R-9	4	4	4	5	3	5	4	5	34
R-10	4	4	4	3	2	4	5	5	31
R-11	5	4	4	4	3	5	5	5	35
R-12	4	5	5	5	3	5	4	5	36
R-13	4	4	4	5	2	4	5	5	33
R-14	4	3	3	5	5	5	5	5	35
R-15	4	4	4	4	3	4	4	4	31
R-16	5	5	5	5	2	5	5	5	37
R-17	5	4	5	4	4	4	5	5	36
R-18	5	5	4	4	3	5	5	4	35
R-19	4	4	3	3	3	4	5	4	30
R-20	4	4	5	3	2	4	4	5	31
R-21	4	4	4	4	4	5	3	4	32
R-22	4	4	5	4	3	4	4	4	32
R-23	4	5	3	3	3	4	5	5	32
R-24	4	5	4	4	2	4	4	4	31
R-25	5	5	5	4	5	5	5	5	39
R-26	4	4	4	4	3	5	5	5	34
R-27	4	3	4	5	3	4	3	5	31
R-28	5	5	5	5	4	5	5	5	39
R-29	4	3	4	5	3	4	3	5	31
R-30	5	5	4	5	3	4	5	5	36



Lampiran 11  
**Tabulasi Uji Instrumen Aspek *Process***

<b>Aspek <i>Process</i></b>					
<b>Responden</b>	<b>Skor Item</b>				<b>Skor Item</b>
	<b>B15</b>	<b>B16</b>	<b>B17</b>	<b>B18</b>	
R-1	5	5	5	5	20
R-2	4	4	4	4	16
R-3	5	5	4	5	19
R-4	4	4	3	4	15
R-5	5	5	4	4	18
R-6	4	5	4	4	17
R-7	5	5	5	5	20
R-8	5	5	5	5	20
R-9	5	5	4	5	19
R-10	5	5	5	5	20
R-11	5	5	4	4	18
R-12	5	4	5	4	18
R-13	4	4	3	4	15
R-14	4	4	5	3	16
R-15	5	5	4	5	19
R-16	4	4	4	5	17
R-17	5	3	5	5	18
R-18	4	4	4	3	15
R-19	4	4	3	5	16
R-20	4	3	3	5	15
R-21	4	4	4	4	16
R-22	4	4	4	4	16
R-23	5	4	5	5	19
R-24	4	4	4	4	16
R-25	5	5	5	3	18
R-26	5	5	5	5	20
R-27	5	4	4	4	17
R-28	5	5	5	4	19
R-29	5	4	4	4	17
R-30	4	4	3	5	16

## Lampiran 12

**Tabulasi Uji Instrumen Aspek *Product***

<b>Aspek <i>Product</i></b>					
<b>Responden</b>	<b>Skor Item</b>				<b>Skor Item</b>
	<b>B19</b>	<b>B20</b>	<b>B21</b>	<b>B22</b>	
R-1	5	4	2	3	14
R-2	4	4	4	5	17
R-3	5	5	5	3	18
R-4	4	4	4	3	15
R-5	3	3	5	5	16
R-6	4	4	3	3	14
R-7	5	5	5	5	20
R-8	5	5	5	3	18
R-9	4	3	3	4	14
R-10	5	5	5	5	20
R-11	4	5	5	2	16
R-12	5	5	4	3	17
R-13	4	4	5	4	17
R-14	5	4	4	4	17
R-15	5	4	5	5	19
R-16	4	4	4	3	15
R-17	4	4	5	5	18
R-18	3	5	5	5	18
R-19	3	5	5	2	15
R-20	3	3	3	2	11
R-21	4	5	4	5	18
R-22	4	4	4	4	16
R-23	4	5	5	3	17
R-24	4	4	4	3	15
R-25	4	5	5	5	19
R-26	5	5	5	3	18
R-27	4	5	5	4	18
R-28	4	5	5	5	19
R-29	4	5	5	4	18
R-30	5	4	5	5	19

## Lampiran 13

### Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian menggunakan SPSS

#### a. Aspek *Context* Kesiapan Kerja

		Correlations						
		b1	b2	b3	b4	b5	b6	tot1
b1	Pearson Correlation	1	.292	.292	.129	.122	.144	.522**
	Sig. (2-tailed)		.117	.117	.498	.522	.446	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30
b2	Pearson Correlation	.292	1	1.000**	.400*	.092	.325	.810**
	Sig. (2-tailed)	.117		.000	.028	.627	.079	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
b3	Pearson Correlation	.292	1.000**	1	.400*	.092	.325	.810**
	Sig. (2-tailed)	.117	.000		.028	.627	.079	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
b4	Pearson Correlation	.129	.400*	.400*	1	.370*	.508**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.498	.028	.028		.044	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
b5	Pearson Correlation	.122	.092	.092	.370*	1	.406*	.482**
	Sig. (2-tailed)	.522	.627	.627	.044		.026	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30
b6	Pearson Correlation	.144	.325	.325	.508**	.406*	1	.663**
	Sig. (2-tailed)	.446	.079	.079	.004	.026		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
tot1	Pearson Correlation	.522**	.810**	.810**	.681**	.482**	.663**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.007	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### b. Aspek *Input* Kesiapan Kerja

#### Correlations

		b7	b8	b9	b10	b11	b12	b13	b14	tot2
b7	Pearson Correlation	1	.434*	.304	.268	.205	.290	.370*	.307	.680**
	Sig. (2-tailed)		.017	.102	.152	.276	.120	.044	.099	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b8	Pearson Correlation	.434*	1	.304	.164	.004	.274	.484**	.141	.618**
	Sig. (2-tailed)	.017		.103	.387	.983	.143	.007	.457	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b9	Pearson Correlation	.304		1	.284	.118	.026	-.146	.069	.458*
	Sig. (2-tailed)	.102	.103		.129	.536	.891	.441	.716	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b10	Pearson Correlation	.268	.164	.284	1	.254	.439*	.000	.244	.615**
	Sig. (2-tailed)	.152	.387	.129		.176	.015	1.000	.193	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b11	Pearson Correlation	.205	.004	.118	.254	1	.343	.062	.029	.497**
	Sig. (2-tailed)	.276	.983	.536	.176		.064	.746	.878	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b12	Pearson Correlation	.290	.274	.026	.439*	.343	1	.299	.236	.624**
	Sig. (2-tailed)	.120	.143	.891	.015	.064		.109	.209	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b13	Pearson Correlation	.370*	.484**	-.146	.000	.062	.299	1	.422*	.522**
	Sig. (2-tailed)	.044	.007	.441	1.000	.746	.109		.020	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
b14	Pearson Correlation	.307	.141	.069	.244	.029	.236	.422*	1	.487**
	Sig. (2-tailed)	.099	.457	.716	.193	.878	.209	.020		.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
tot2	Pearson Correlation	.680**	.618**	.458*	.615**	.497**	.624**	.522**	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011	.000	.005	.000	.003	.006	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**c. Aspek *Process* Kesiapan Kerja****Correlations**

		b15	b16	b17	b18	tot3
b15	Pearson Correlation	1	.567**	.647**	.350	.883**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.058	.000
	N	30	30	30	30	30
b16	Pearson Correlation	.567**	1	.377*	.105	.702**
	Sig. (2-tailed)	.001		.040	.580	.000
	N	30	30	30	30	30
b17	Pearson Correlation	.647**	.377*	1	.000	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000	.040		1.000	.000
	N	30	30	30	30	30
b18	Pearson Correlation	.350	.105	.000	1	.537**
	Sig. (2-tailed)	.058	.580	1.000		.002
	N	30	30	30	30	30
tot3	Pearson Correlation	.883**	.702**	.718**	.537**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002	
	N	30	30	30	30	30

**d. Aspek *Product* Kesiapan Kerja****Correlations**

		b19	b20	b21	b22	tot4
b19	Pearson Correlation	1	.307	.061	.139	.521**
	Sig. (2-tailed)		.098	.750	.463	.003
	N	30	30	30	30	30
b20	Pearson Correlation	.307	1	.545**	.010	.632**
	Sig. (2-tailed)	.098		.002	.959	.000
	N	30	30	30	30	30
b21	Pearson Correlation	.061	.545**	1	.335	.745**
	Sig. (2-tailed)	.750	.002		.071	.000
	N	30	30	30	30	30
b22	Pearson Correlation	.139	.010	.335	1	.680**
	Sig. (2-tailed)	.463	.959	.071		.000
	N	30	30	30	30	30
tot4	Pearson Correlation	.521**	.632**	.745**	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

## Lampiran 14

### a. Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Context* Kesiapan Kerja

Item Soal	R Hitung	R Tabel	Keterangan
B-1	0,522	> 0,361	Valid
B-2	0,810	> 0,361	Valid
B-3	0,810	> 0,361	Valid
B-4	0,681	> 0,361	Valid
B-5	0,482	> 0,361	Valid
B-6	0,663	> 0,361	Valid

### b. Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Input* Kesiapan Kerja

Item Soal	R Hitung	R Tabel	Keterangan
B-7	0,680	> 0,361	Valid
B-8	0,618	> 0,361	Valid
B-9	0,458	> 0,361	Valid
B-10	0,615	> 0,361	Valid
B-11	0,497	> 0,361	Valid
B-12	0,624	> 0,361	Valid
B-13	0,522	> 0,361	Valid
B-14	0,487	> 0,361	Valid

**c. Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Process* Kesiapan Kerja**

<b>Item Soal</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
B-15	0,883	>0,361	Valid
B-16	0,702	>0,361	Valid
B-17	0,718	>0,361	Valid
B-18	0,537	>0,361	Valid

**d. Hasil Analisis Uji Validitas Aspek *Product* Kesiapan Kerja**

<b>Item Soal</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
B-19	0,521	>0,361	Valid
B-20	0,632	>0,361	Valid
B-21	0,745	>0,361	Valid
B-22	0,680	>0,361	Valid

## Lampiran 15

**a. Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Context* Kesiapan Kerja****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	7

**b. Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Input* Kesiapan Kerja****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	9

**c. Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Process* Kesiapan Kerja****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.774	5

**d. Hasil Uji Reliabilitas Aspek *Product* Kesiapan Kerja****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	5



## Lampiran 16

## Hasil Wawancara

Nama : Susi Juwita Budiharti, S.Pd, M.Pd

Tanggal/Waktu : 30 April 2018/09.00 WIB

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah tujuan dari SMK N 8 Semarang dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja?	Tujuannya karena Kesiapan kerja bagi peserta didik itu sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena peserta didik yang memiliki kesiapan kerja, nantinya dalam terjun memasuki dunia kerja, tidak mengalami kesulitan maupun hambatan dalam bekerja.
2	Upaya apa yang dilakukan SMK N 8 Semarang dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kesiapan kerja ?	Upaya yang dilakukan yaitu tentu saja dengan mengacu pada peraturan pemerintah, kemudian melihat kondisi yang ada disekolah. Diantaranya yaitu dengan upaya meningkatkan kualitas pendidik, khususnya pada guru mata pelajaran produktif melalui OJT ( On Job Training). Yang berguna untuk memberikan pengalaman kerja di industri tentunya pada industri yang relevan pada bidangnya serta memiliki sertifikat profesi. Kemudian guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi dalam pembelajaran, namun harus menanamkan dan memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku yang baik dan benar seperti menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai bekal bersikap dan berperilaku dalam memasuki dunia kerja. Kemudian dengan menyelenggarakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) untuk peserta didik yang dibekali dari sekolah dengan materi 30%

		<p>teori dan 70% praktik. Kemudian menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sistem block yaitu pembelajaran dengan menciptakan pertemuan yang lebih sedikit dengan mengoptimalkan per pertemuan dengan waktu yang cukup lama.</p> <p>Kemudian dengan peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana yang berguna untuk menunjang terlaksananya pembelajaran yang baik disekolah. Kemudian menjalin kemitraan dengan menjalin hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan Du/Di dari semua jurusan yang ada di SMK N 8 Semarang. Kemudian meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik melalui pembelajaran kewirausahaan yang diharapkan dari pembelajaran kewirausahaan menjadikan peserta didik memiliki kesiapan kerja dan menjadi wirausaha.</p>
3	Apakah persyaratan untuk peserta didik yang akan melaksanakan PKL?	Persyaratan untuk mengikuti PKL bagi peserta didik yaitu khusus untuk kelas XI, dengan waktu selama tiga bulan untuk melaksanakan PKL, tempat praktik untuk jurusan pekerja sosial lingkup Jawa Tengah, dan untuk jurusan IT berada di Semarang.
4	Arahan apa yang diberikan kepada peserta didik yang akan melaksanakan PKL?	Arahan yang diberikan sekolah untuk peserta didik yang akan melaksanakan PKL yaitu memberikan pembekalan. Tujuan dari pembekalan yaitu untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran tempat praktik, memberikan himbauan mengenai tata tertib saat mengikuti PKL, serta pesan-pesan agar dapat mengikuti PKL dengan baik.

5	Adakah hambatan dalam melaksanakan PKL ?	Tentunya ada, salah satu hambatan dalam pelaksanaan PKL itu biasanya peserta didik yang belum mendapatkan tempat PKL, karena khusus untuk jurusan IT diberi kewenangan peserta didiknya untuk membentuk kelompok sendiri dan mencari tempat praktik sendiri di lingkup Semarang.
6	Solusi apa yang diberikan ketika peserta didik mengalami hambatan dalam pelaksanaan PKL ?	Solusinya yaitu kelompok yang belum mendapatkan tempat praktik maka kami dari sekolah yang mengupayakan untuk mencarikan tempat praktik. Kami tempatkan di Du/Di pasangan yang telah menjalin mitra dengan sekolah.
7	Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik?	Upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik melalui pembelajaran kewirausahaan yang diperuntukan bagi kelas 11 dan 12 semua jurusan Dengan diperolehnya pelajaran kewirausahaan diharapkan pengetahuan mengenai kewirausahaan menjadi semakin baik dan peserta didik memiliki kesiapan dan keyakinan kepada dirinya untuk menjadi wirausaha. Dengan program unggulan membuat batik tulis maupun batik cap, program unggulan batik dipilih karena tidak semua SMK dapat membuat program unggulan batik dan melibatkan secara langsung peserta didik terjun dalam pembelian alat dan bahan, proses pembuatan, dan pemasaran kemudian mengikuti perlombaan desain batik tingkat kota
8	Apakah kaitan antara peserta didik dalam melaksanakan PKL dengan peningkatan ketrampilan	Kaitan dari peserta didik melaksanakan PKL dengan peningkatan ketrampilan kewirausahaanya yaitu peserta didik disekolah mendapatkan

	kewirausahaanya ?	pengetahuan kewirausahaan kemudian ditambah mendapatkan pengalaman dalam PKL, maka hal tersebut dapat lebih meningkatkan keterampilanya dalam berwirausaha, dan nantinya dapat membuka usaha secara mandiri.
9	Bagaimana cara sekolah untuk tetap menjalin kerjasama yang baik dengan Du/Di?	Cara sekolah untuk tetap menjalin kerjasama yang baik dengan DuDi yaitu setiap tahun sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan perwakilan berbagai DuDi untuk menjaga hubungan baik dan untuk menyusun dan menyelaraskan kurikulum agar relevan sesuai dengan perkembangan Du/Di.
10	Apa yang diupayakan sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana sebagai penunjang belajar peserta didik?	Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengoptimalkan jumlah laboratorium dan peralatan praktik agar ideal dan seimbang dengan jumlah peserta didik. Yang dana nya didapatkan dari dana BOS, BOP, dan PSM.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS EKONOMI**

Gedung L1, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang - 50229

Telepon +6224-8508015, Faksimile +6224-8508015

Laman: <http://fe.unnes.ac.id>, surel: [fe@mail.unnes.ac.id](mailto:fe@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 14358/UN37.1.7/LT/2018  
Hal : Izin Penelitian

26 September 2018

Yth. Kepala Sekolah SMK N 8 Semarang  
Jl. Pandanaran 2 No 12, Mugassari Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Imelda Sekarsari  
NIM : 7101414392  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi), S1  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018  
Judul : ANALISIS KESIAPAN KERJA DENGAN MODEL EVALUASI  
CIPP DI SMK N 8 SEMARANG

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 28 September 2018 - 30 oktober 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FE  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Kardoyo, M.Pd.  
NIP. 196205291986011001

Tembusan:  
Dekan FE;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 964 091 558 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2018-09-27 11:24:02)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 8  
SEMARANG

Jalan Pandanaran II Nomor 12 Kota Semarang Kode Pos 50243 Telepon 024-8312190  
Faksimile 024-8440321 Surat Elektronik [smkn8\\_semarang@yahoo.co.id](mailto:smkn8_semarang@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 070/579/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : Drs. LULUK WIBOWO, S.S.T., M.T.  
b. Jabatan : Kepala Sekolah

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : IMELDA SEKARSARI  
b. NIM : 7101414392  
c. Program Studi : Pendidikan Ekonomi Koperasi  
d. Fakultas : Ekonomi  
e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang  
f. Semester/Tahun Akademik : Gasal  
g. Tahun Akademik : 2018/2019  
h. Maksud :

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 26 September s.d. 30 Oktober 2018, dengan judul penelitian **Analisis Kesiapan Kerja Dengan Model CIPP di SMK Negeri 8 Semarang.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 6 November 2018

**KEPALA SEKOLAH**



**Drs. LULUK WIBOWO, S.S.T., M.T.**

Pembina

NIP 19670408 199702 1 002